

**HAMKA DAN PENDIDIKAN QOLBU  
DALAM TASAWUF MODERN**

**Tesis**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

**Oleh :**

**SYAKHRONI  
NPM : 1786108069**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018**

**HAMKA DAN PENDIDIKAN QOLBU  
DALAM TASAWUF MODERN**

**Tesis**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

**Oleh :**

**SYAKHRONI  
NPM : 1786108069**

Pembimbing I : Dr. Zulhannan, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. A. Fauzan, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018**

## Abstrak

Banyak sekali kasus dalam zaman modern ini dan semua itu menunjukkan semakin merosotnya masalah moral. Masalah moral adalah masalah sangat penting bagi setiap orang dan bagi setiap bangsa. Kalau moral sudah rusak, maka ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu sekali adanya moral yang baik. Qolbu adalah hakikat dan sintesis dari segala motif perilaku dan perkataan seseorang. Seperti apa rupa atau penampakan hati seseorang tercermin dari segala sesuatu yang ia lakukan dan katakana. Tokoh HAMKA yang menjadi fokus penelitian yang penulis lakukan karena HAMKA merupakan salah satu tokoh pembaharu yang berpengaruh dan banyak memberikan perhatian serta pemikirannya pada dunia pendidikan islam. Tasawuf Modern merupakan karya yang sangat fenomenal, karena dalam buku ini tidak hanya berisi pelajaran tentang kesucian batin, tetapi juga berisi Dimensi pendidikan islam dan merupakan pondasi pendidikan islam yaitu: akidah, akhlak dan ibadah. Adapun rumusan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bagaimana Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern.

Selanjutnya penelitian dalam tesis ini adalah penelitian *library research* yang merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *content analysis*, yaitu mengeksplorasi materi pendidikan qolbu dalam buku Tasawuf Modern yang disajikan secara deskriptif analitik komparatif.

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern mencakup beberapa dimensi yaitu: 1. Dimensi Keimanan versi HAMKA meliputi percaya kepada Allah, percaya adanya malaikat-malaikat\_Nya, kitab-kitab\_Nya, rosul-rosul\_Nya, percaya dengan kebangkitan setelah mati, dan percaya dengan takdir. 2. Dimensi Akhlak versi HAMKA secara spesifik menjelaskan tentang beberapa perilaku terpuji di antaranya yaitu: malu, amanat, sidiq, ikhlas, qona'ah dan tawakal. 3. Dimensi Ibadah versi HAMKA menjelaskan praktik ibadah untuk menjaga kesehatan hati yaitu dengan cara: rajin membaca al-qur'an, memperbanyak puasa, melakukan sholat malam, senantiasa berzikir kepada Allah SWT, dan bergaul dengan orang yang budiman.

**Kata Kunci:** *Hamka, Pendidikan Qalbu, Tasawuf Modern*

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : SYAHRONI  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108069  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : **“HAMKA DAN PENDIDIKAN QOLBU DALAM TASAWUF MODERN”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Januari 2019

Yang Menyatakan,

**SYAHRONI**  
NPM. 1786108069

## **PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **HAMKA DAN PENDIDIKAN QOLBU  
DALAM TASAWUF MODERN**

Nama Mahasiswa : SYAHRONI  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108069  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana  
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2019

Menyetujui  
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Zulhanan, M.Ag**  
NIP. 19670924 199603 1 001

**Dr. A. Fauzan, M.Pd**  
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
NIP. 19550710 198503 1 003

## **PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “ **HAMKA DAN PENDIDIKAN QOLBU DALAM TASAWUF MODERN**”, ditulis oleh : SYAHRONI, NPM : 1786108058 telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

## **TIM PENGUJI**

Ketua	: Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA	.....
Sekretaris	: Dr. Fauzan, M.Pd	.....
Penguji I	: Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd	.....
Penguji II	: Dr. Zulhannan, M.Ag	.....

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : Januari 2019

## **PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **HAMKA DAN PENDIDIKAN QOLBU  
DALAM TASAWUF MODERN**

Nama Mahasiswa : SYAHRONI

Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108069

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2019

Menyetujui  
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Zulhanan, M.Ag**  
NIP. 19670924 199603 1 001

**Dr. A. Fauzan, M.Pd**  
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
NIP. 19550710 198503 1 003

## **PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “ **HAMKA DAN PENDIDIKAN QOLBU DALAM TASAWUF MODERN**”, ditulis oleh : SYAHRONI, NPM : 1786108058 telah di ujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

## **TIM PENGUJI**

Ketua	: Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA	.....
Sekretaris	: Dr. Fauzan, M.Pd	.....
Penguji I	: Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd	.....
Penguji II	: Dr. Zulhannan, M.Ag	.....

Direktur Program Pascasarjana (PPs)  
UIN Raden Intan Lampung

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**  
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka :.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ي	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ا - ي	a
ي - ف	i
و - و	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir. Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag., selaku Direktur program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA., dan Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
4. Bapak Dr. Zulhannan, MA., dan Dr. Ahmad Fauzan, M.,Pd. Sebagai pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan bimbingan secara maksimal, sehingga penulsn tesis ini selesai tanpa aral berarti;

5. Bapak dan Ibu Dosen program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan;
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga tesis ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 2018

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Penelitian Terdahulu .....	14
H. Metode Penelitian .....	16
<b>BAB II      LANDASAN TEORI .....</b>	<b>21</b>
A. Pengertian Pendidikan Qolbu .....	21
B. Dasar Pendidikan Qolbu .....	31
C. Ruang Lingkup Pendidikan Qolbu .....	36
D. Pembagian Sifat Qolbu .....	38
<b>BAB III     BIOGRAFI TOKOH .....</b>	<b>45</b>
A. Biografi Hamka .....	45
B. Karya-karya Hamka .....	61
<b>BAB IV     PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>67</b>
A. Pendidikan Qolbu Dimensi Keimanan .....	67
B. Pendidikan Qolbu Dimensi Akhlak .....	77

	C. Pendidikan Qolbu Dimensi Ibadah .....	84
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>124</b>
	A. Simpulan .....	124
	B. Rekomendasi .....	124

## DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan Tesis yang berjudul: “**Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern**”. Peneliti akan memberikan penjelasan tentang dan pembatasan istilah, yaitu:

#### 1. Pendidikan Qolbu

Pendidikan (pembelajaran) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Pendapat senada ditegaskan bahwa pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut.<sup>1</sup>

Sementara *qalb* berarti jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah, atau sesuatu yang murni.<sup>2</sup> Hati yang dalam bahasa Arab disebut *qalb* berasal dari bahasa Arab *qalabayaqlibu- qalban*, yang berarti membalikkan, memalingkan, menjadikan yang di atas ke bawah; yang di dalam

---

<sup>1</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pesantren Al Munawwir, 1984), h. 1232

keluar. Menurut Mubarak bahwa kalbu bersifat ruhani tidak jauh berbedadengan Muhammad Quthb. Quthb menyatakan bahwa, manusia terdiri dari tiga unsur yang integral, yaitu jasmani, akal, dan ruhani (kalbu).<sup>3</sup> Kekuatan jasmani terbatas pada objek-objek berujud materi yang dapat ditangkap oleh indera. Kekuatan akal dapat mengetahui objek yang abstrak, tetapi sebatas dapat dipikirkan secara logis. Kekuatan ruhani (tegasnya kalbu) lebih jauh dari kekuatan akal. Bahkan ia dapat mengetahui objek secara tidak terbatas. Kalbu merupakan potensi manusia yang mampu beriman secarasungguh-sungguh. Bahkan menurut Al-Quran iman itu tempatnya di dalam kalbu.

Dengan demikian dapat dicermati bahwa *Pendidikan Qalbu* adalah pendidikan supra rasional, aspek qalbu ini digolongkan kepada jenis pengetahuan mistik yang bersifat subjektif dan sulit diukur dengan ukuran yang disepakati. Imam Ghazali berpendapat bahwa mendidik qalbu ini sangat sulit sekali, tetapi umat Islam harus melaksanakannya, mengingat pendidikan qalbu ini sangat penting.

## 2. HAMKA

HAMKA adalah seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Sudah banyak buah tangan hasil karyanya yang menarik dan menjadi rujukan juga bagi kebanyakan orang salah satunya buku „Tasawuf Modern“. Buya HAMKA juga seorang pembelajar

---

<sup>3</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), h. 35.

yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.

### 3. Tasawuf Modern

Merupakan karya yang sangat fenomenal, karena dalam buku ini tidak hanya berisi pelajaran tentang kesucian batin, tetapi juga berisi nilai pendidikan Islam dan merupakan pondasi pendidikan Islam tentang kekuatan iman dan jiwa.

### **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul yang telah dipaparkan diatas ada beberapa alasan, sebagai berikut:

1. Belum adanya Penelitian yang membahas tentang Materi Pendidikan Qolbu Menurut Hamka.
2. Dari segi permasalahan yang dibahas yaitu Materi Pendidikan Qolbu Menurut Hamka. Yang menurut Peneliti memang sosok Hamka adalah salah satu tokoh cendekiawan muslim yang sangat berpengaruh bagi „Ulama-„Ulama Nusantara sehingga peneliti memilih tokoh Hamka dalam penelitian ini.
3. Pentingnya Pendidikan Qolbu bagi anak yang harus diterapkan mulai sejak dini agar anak memiliki iman dan akhlak serta ibadah yang baik.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Pola



perkembangan manusia yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai *sunnatullah*. Manusia merupakan makhluk sempurna yang Allah SWT ciptakan. Kesempurnaan ini tidak lepas dari nilai potensial yang di miliki manusia. Nilai potensial ini terbagi menjadi dua Dimensi, yakni Dimensi jasmani dan Dimensi rohani. Dimensi jasmani mengarah kepada bentuk fisik (lahir). Adapun Dimensi rohani lebih menekankan kepribadian. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia memiliki kelebihan pada Dimensi psikisnya. Kedua Dimensi manusia tersebut memiliki potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk yang mulia. Dengan potensi fisik dan psikis, atau dengan kata lain potensi material dan spiritual tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbaik. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; Dimensi rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangannya sehingga dapat tercapai suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangannya. Pengertian pendidikan ini tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan Islam, namun dalam pendidikan Islam lebih ditekankan lagi pada nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam ialah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi

dengan proses yang senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak al-karimah.<sup>4</sup>

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka suatu proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui melatih jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional; perasaan dan indra. Pendidikan hendaknya mencakup pengembangan Dimensi fitrah peserta didik; Dimensi spiritual, intelektual, imajinasi, ilmiah dan bahasa baik secara individual maupun kolektif. Dan mendorong semua Dimensi tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>5</sup>

Di era modern ini, berbagai krisis menimpa kehidupan manusia; mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spritual. Semuanya itu bermuara pada persoalan makna hidup. Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk, tetapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, pekerjaan

---

<sup>4</sup>Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, dalam Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet., VI (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 15.

<sup>5</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 64

dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat. Gagasan tentang makna hidup berantakan. Akibatnya manusia ibarat sebuah mesin. Semuanya diukur atas dasar materi. Manusia pun makin terbawa arus deras desakralisasi dan dehumanisasi.<sup>6</sup> Pendidikan di dunia Islam mengalami krisis yang mengakibatkan kepada kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya karena ketidaklengkapan Dimensi materi, terjadinya krisis sosial dan budaya, hilangnya contoh teladan, hilangnya akidah yang benar dan nilai-nilai Islami. Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah). Pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik.

Banyak sekali kasus dalam zaman modern ini dan semua itu menunjukkan semakin merosotnya masalah moral. Masalah moral adalah masalah yang sangat penting bagi setiap orang dan bagi setiap bangsa. Kalau moral sudah rusak, maka ketenteraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu sekali adanya moral yang baik. Mochtar Buchori mengatakan bahwa pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan Dimensi kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan Dimensi afektif konatif-volitif,

---

<sup>6</sup>Said Aqil Siroj, dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. viii.

yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.<sup>7</sup>

Menurut Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Tanah Air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak dari prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa.<sup>8</sup> Sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral dalam masyarakat modern sangat banyak sekali. Salah satu faktornya yaitu Kurangnya materi dari budi pekerti adalah salah satu penyebab turunnya moral bangsa kita baik itu dalam bangku sekolah, dan kurangnya memperhatikan Dimensi afektif dalam pembelajaran. Hasilnya adalah peserta didik pintar dalam hal pelajaran tertentu, namun mempunyai akhlak/moral yang kurang bagus. Banyak di antara peserta didik yang pintar jika mengerjakan soal pelajaran, namun tidak hormat terhadap gurunya, suka mengganggu orang lain, tidak mempunyai sifat jujur, malas, dan sifat-sifat buruk lainnya. Fenomena seperti inilah yang mendasari pemikiran Hamka bahwa di sekolah itu yang ada hanya pengajaran, bukan pendidikan. Walaupun

---

<sup>7</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 23.

<sup>8</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2

ada pendidikan, hanyalah pendidikan salah, pendidikan yang menghilangkan pribadi. Banyak ilmunya tetapi budinya kurang. Kesudahannya banyaklah kelihatan anak-anak muda yang tidak tentu tujuan hidupnya. Tidak dapat berkhidmat kepada tanah-air tumpah darahnya. Bagaimana akan dapat sedangkan bahasa ibunya tidak diketahuinya.<sup>9</sup>

Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam mendefinisikan pendidikan dan pengajaran, ia hanya membedakan makna pengajaran dan pendidikan pada pengertian kata. Akan tetapi secara esensial ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut (pendidikan dan pengajaran) merupakan suatu system yang saling berkelindan. Setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Dengan pertautan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia dan akhirat.

Dalam kehidupan dunia, setiap manusia mau tidak mau, harus mengalami suatu proses untuk kembali atau menyambut akhir hidupnya

---

<sup>9</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), h. 225

dengan membawa keyakinan yang bulat dan mantap tentang Tuhan. Keyakinan itu sangat penting bagi manusia, karena kepada-Nya manusia itu kembali. Untuk kembali dengan keyakinan yang benar dan selamat inilah, setiap manusia dituntut untuk memanfaatkan akal pikirannya berdasarkan arahan dan petunjuk *qalbu* (hati). Di dalam *qalbu* itu Allah SWT bersemayam. Rasulullah SAW bersabda bahwa “hati orang mukmin adalah *bayt* (Rumah) Allah”.<sup>10</sup> Dari penjelasan diatas, diartikan bahwa hati jauh lebih penting dari pada akal. Akal seringkali dikehendalkan oleh hawa nafsu, sehingga menjadi liar. Sementara hati, memiliki suara halus, jujur, dan selalu condong pada kebenaran. *Qalbu* adalah sebagai alat untuk memahami realitas (kehidupan) dan nilai-nilai seperti terdapat dalam surat al-Hajj sebagai berikut:



Artinya: "Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada." (QS. Al-Hajj: 46).

Dalam ayat tersebut, *qalb* mempunyai potensi yang sama dengan akal, atau yang dimaksud *qalb* di sini mempunyai arti sama dengan akal. *Qalb* secara sadar dapat memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu, dan dari

<sup>10</sup>Derajat Asysyanthariy, *Wasiat Gajah Mada dan Adab Para Wali*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2013), h. 1.

potensi inilah, maka yang harus dipertanggung jawabkan manusia kepada Tuhannya Allah berfirman dalam Al-Qur'an:



Artinya: “Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat”(QS Al-Israa’: 25)

Agar terhindar dari kesesatan menuju kepada Allah SWT. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ لَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ketahuilah, Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal darah. jika segumpal darah tersebut baik maka akan baik pulalah seluruh tubuhnya, adapun jika segumpal darah tersebut rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuhnya, ketahuilah segumpal darah tersebut adalah hati.”(HR. Bukhari dan Muslim).<sup>11</sup>

Berdasarkan sabda *rasulullah shalallahu „alaihi wa salam* tersebut, menunjukkan betapa pentingnya hati untuk dibina demi baiknya kondisi seseorang. Singkatnya, jika hati dibina dengan baik maka bagian tubuh yang lain juga akan baik, sehingga akan berimplikasi terhadap meningkatnya kualitas diri seseorang dan lahir manusia-manusia yang baik serta paripurna sebagaimana yang diharapkan oleh pendidikan di Indonesia. Hati adalah hakikat dan sintesis dari segala motif perilaku dan perkataan seseorang. Seperti apa rupa atau penampakan hati seseorang tercermin dari segala sesuatu yang ia lakukan dan katakan. Kita memahami peribahasa dari buahnya kita mengenal

<sup>11</sup> Al-Imam al-Hafiz Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*. (Jakarta; Pustaka al-Sunnah, 2010), h. 112.

pohonnya. Dari sintesis perilaku dan perkataan seseorang; dalam kebanyakan kasus, kita dapat mengenal apa isi hati orang tersebut.

Demikian pula jika kita ingin membentuk perilaku dan perkataan seseorang; kita perlu membentuk atau mendidik hati orang tersebut. Dari sini kita dapat melihat, mendidik hati adalah pekerjaan yang tidak mudah, karena ia seperti sesuatu yang abstrak dan seringkali apa yang kita dapat pahami dari respon seseorang, tidak selalu mencerminkan hatinya, seperti kata pepatah dalamnya laut dapat diukur, dalamnya hati siapa tahu. Akan tetapi kesulitan ini bukan bermakna kemustahilan. Agar kita dapat memulai mendidik hati, penting juga bagi kita untuk mengetahui, bahwa perilaku dan perkataan manusia pada prinsipnya tidak dikendalikan oleh pikiran mereka, tetapi hati mereka. Pendidikan hati dengan demikian mencakup upaya secara sadar yang ditujukan sebagai proses mengembangkan potensi-potensi hati, memelihara hati, dan memperbaiki hati. Upaya ini dilakukan secara terus menerus baik oleh individu secara mandiri, maupun oleh orang lain untuk secara berkesinambungan mengembangkan dan meningkatkan potensi hati. Dengan demikian dari hati yang beriman yang keluar adalah perilaku yang baik, sedangkan hati yang kena penyakit setan dan hawa nafsu yang keluar adalah perilaku yang buruk.

Dengan demikian pendidikan qolbu akan dapat mempertajam fitrah akal dan mengontrol nafsu manusia. Proses ini selanjutnya akan membantu manusia mampu mempertimbangkan perbuatannya dengan nilai baik dan



buruk secara bertanggung jawab. Dalam penelitian ini banyak hal yang mempengaruhi penulis mengapa tokoh HAMKA yang menjadi fokus penelitian yang penulis lakukan. Hamka merupakan salah satu tokoh pembaharu yang berpengaruh dan banyak memberikan perhatian serta pemikirannya pada dunia pendidikan Islam. Beliau adalah ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama. Terbukti dengan hasil karya beliau dalam bidang sastra dan dalam khazanah Islam maupun pendidikan Islam. Meskipun beliau ulama pembaharu atau modern tetapi beliau juga ulama yang mengamalkan tasawuf. Tasawuf yang beliau amalkan telah tertuang ke dalam sebuah karyanya yang berjudul Tasawuf Modern. Diberi nama demikian karena tasawuf ajaran Hamka adalah tasawuf yang tidak meninggalkan kehidupan dunia, menyisih lari ke hutan tetapi menurut beliau mengamalkan ajaran tasawuf dengan cara ikut berbaur dengan masyarakat, belajar, berjuang dan melakukan dakwah sesuai dengan ajaran tasawuf dan syariat Islam. Sehingga bukan beliau yang mengejar dunia tetapi dunialah yang mengejarnya, terpukau dengan karya yang beliau hasilkan, dan sangat mengakui serta membutuhkan keberadaannya.

Tasawuf modern merupakan karya yang sangat fenomenal, karena dalam buku ini tidak hanya berisi pelajaran tentang kesucian batin, tetapi juga berisi nilai pendidikan Islam dan merupakan pondasi pendidikan Islam tentang kekuatan iman dan jiwa. Buku Tasawuf Modern sangat kaya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Latar

belakang kehidupan dan pendidikan serta karya-karya yang dihasilkan menjadi sesuatu yang menarik yang menjadikan penulis tertarik untuk mencoba mengkaji lebih dalam lagi khususnya dalam hal ini mengenai Materi Pendidikan Qolbu menurut HAMKA oleh karena itu penulis ingi mencoba menulis tesis dengan judul: *“Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern”*

#### **D. Rumusan Masalah**

Menurut Sugiono, masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.<sup>12</sup> Dari Latar belakang di atas, untuk mempermudah dan menghasilkan penelitian yang utuh, komprehensif dan sistematis. Maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu: mendeskripsikan Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

---

<sup>12</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2008), h. 32

Untuk mendapatkan data mengenai Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan wawasan bagi Pembaca tentang Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern.
- b. Sebagai bentuk sumbangsih terhadap khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam.
- c. Sebagai bentuk pembelajaran kearah yang lebih baik bagi penulis dan mencari Ridho Allah SWT.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap tokoh HAMKA khususnya dalam Bahasan Pendidikan Islam sejauh yang saya ketahui belum pernah diteliti. Namun, ada beberapa penelitian terkait tokoh HAMKA dalam bahasan lain nya dan juga terdapat beberapa yang penulis telusuri melalui website-website yang ada di internet. Adapun penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagaiberikut:

1. Tesis Muhammad Nur Hidayat, *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Karya-Karya Prof. Dr. Hamka*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Akhlak bagi peserta didik menurut pandangan Hamka dalam karya-karyanya yang ada. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Library Reasearch. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan semua pendapat yang disampaikan oleh Hamka dalam bidang akhlak terhadap peserta

didik melalui karya-karyanya yang sudah banyak sekali dipublikasikan. Penulis merasa semakin terlihat fenomena meningkatnya tingkah laku kekerasan dari para remaja dan pemuda, ketidakjujuran, perjudian, krisis kewibawaan, kehidupan penyelewengan seksual, meningkatnya egoisme dan menurunnya tanggung jawab warga negara (*civil responsibility*). Dengan singkat para pemuda dan para remaja cenderung kepada tingkah laku yang *self destructive* dan kebutaan etika (*ethical illiteracy*). Kecendrungan penggunaan obat-obat terlarang, penyelewengan seksual para remaja peserta didik dan pemuda sekitar kita, sangat mengkhawatirkan dan diambang kritis yang sangat meresahkan kalangan pendidik dan orang tua. Hal inilah yang mendasari keinginan penulis meneliti kasus ini dari sudut pandang Hamka.

2. Tesis Muariful Akbar, dengan judul “*Studi Analisis Pemikiran Hamka tentang Tasawuf Modern dan Pendidikan Islam*” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap pemikiran Hamka mengenai konsep qana’ah dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya konsep qana’ah Hamka yang mengandung makna edukatif dalam menghadapi realitas kehidupan.

3. Tesis Miftahul Fadli yang berjudul “*Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*”, yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menurut Hamka pendidik adalah sosok yang bertanggung

jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Dan pendidik yang baik menurut Hamka harus berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya, memelihara martabat dengan *akhlaqul karimah*, berpenampilan menarik, berpakaian rapi dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan diatas, masing-masing memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam konteks ini ada beberapa poin penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dalam pembahasan pendidikan qolbu dan bagaimana materi pendidikan qolbu menurut Hamka.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam penulisan ini berorientasi pada kepustakaan, dalam istilah ilmu metodologi karakter penelitian seperti ini biasa disebut dengan kajian pustaka (*Library Research*), yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah sebuah penelitian yang diorientasikan pada penggalian-penggalian informasi dari sumber-sumber seperti: buku, buletin, jurnal, surat kabar, dan lain-lain.<sup>13</sup>

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *kajian pustaka*. Istilah *kajian pustaka* disebut juga tinjauan kepustakaan atau landasan teoretis atau kerangka konseptual mengandung pengertian yang hampir sama. Makin banyak sumber bacaan

---

<sup>13</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 126.

yang dibaca, makin banyak pula pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti. Fungsi studi pustaka dalam penelitian adalah memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat menguasai masalah dengan baik, menegaskan kerangka teoretis yang dijadikan landasan berpikir dalam menjawab masalah penelitian yang diajukan, dan untuk menghindari terjadinya suatu pengulangan dari suatu penelitian.<sup>14</sup>

## **2. Sumber Penelitian**

Sesuai dengan karakter metode ini, maka dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menyaring serta menganalisa buku yang ada relevansinya dengan tema pembahasan. Dalam hal ini ada dua sumber penelitian, yaitu:

### *a. Sumber data primer*

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.<sup>15</sup> Sumber data primer dalam penelitian pustaka ini adalah salah satu karya Hamka, yaitu Buku Tasawuf Modern.

### *b. Sumber data sekunder*

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menopang

---

<sup>14</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), cet.ke-4, h. 51.

<sup>15</sup>Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), cet. ke-24, h. 48.

data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengutip pendapat-pendapat para tokoh lain yang dapat menunjang teori pokok pembahasan yang berkaitan Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, Merupakan data yang digunakan sebagai pendukung dari data primer, diantaranya:

- 1) Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta : Panjimas, 1988.
- 2) Hamka, Lembaga Budi, Jakarta : Republika Penerbit, 2016.
- 3) Hamka, Lembaga Hidup, Jakarta : Republika Penerbit, 2015.
- 4) Hamka, Falsafah Hidup, Jakarta : Republika Penerbit, 2015.
- 5) Al-Ghazali, Intisari Ihya' Ulumuddin, Jakarta, Robbani Press, 2000.
- 6) Sa'id Hawwa, Pendidikan Spiritual, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006
- 7) Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- 8) Ibnu Qoyyim, Manajemen Qolbu: melumpuhkan senjata syetan, terj. Ainul Haris Arifin Thayib, Jakarta: Darul Falah, 2005
- 9) Suparlan, Mendidik Hati Membentuk Karakter, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

### ***3. Metode Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yaitu Buku Tasawuf Modern Karya Hamka. Data sekunder berupa buku-buku yang berhubungan dengan hal tersebut. Peneliti harus bersikap selektif dalam mencari sumber-sumber bacaan. Artinya, tidak

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 56

semua kepustakaan atau laporan yang ada perlu ditelaah. Rujukan kriteria dalam menelaah kepustakaan, antara lain: prinsip kemutakhiran, yaitu sumber itu bersifat tidak ketinggalan zaman (*up to date*).<sup>17</sup>

#### **4. Metode Analisis Data**

Analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data *textual*. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).<sup>18</sup> Disini peneliti menggunakan metode *content analysis* dalam menguraikan makna yang terkandung dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka. Setelah itu dari hasil interpretasi tersebut dilakukan analisa secara mendalam dan seksama guna menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis. Setelah data diperoleh dan tersusun, maka selanjutnya diolah dan dianalisa dengan metode berikut ini:

##### **a. Metode berfikir Deduktif**

Menjelaskan data utama, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bagian khusus yang mempersoalkannya.<sup>19</sup> Jadi dalam penelitian ini akan diuraikan secara umum pendapat para ahli mengenai pendidikan qolbu yang ada kaitannya dengan yang diteliti kemudian ditarik kesimpulan.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 52

<sup>18</sup>Sumardi Suryabrata, *Op.Cit*, h. 68.

<sup>19</sup>Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. ke-29, h. 280.



### **b. Metode berfikir Induktif**

Menjelaskan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.<sup>20</sup> Metode berfikir Induktif merupakan cara berpikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R & D*, (Jakarta: Alfabeta, 2014), cet. ke-29, h. 334.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Pendidikan Qolbu**

Materi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan dikarangkan.<sup>21</sup> Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pendidikan (pembelajaran) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benarbenar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar atau isi kurikulum adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

---

<sup>21</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 637

Menurut Muhaimin dalam buku *Rekontruksi Pendidikan Islam* menjelaskan Ketika berbicara kurikulum akan menyangkut beberapa komponen, yaitu tujuan, isi (*content*), strategi dan evaluasi.<sup>22</sup> Materi adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>23</sup> Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Materi juga dapat diartikan sebagai komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Materi suatu bidang studi adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam suatu pembelajaran, materi bukan sebagai tujuan melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Materi harus mampu mengantarkan siswa untuk dapat mewujudkan sosok individu sebagaimana yang digambarkan dalam tujuan pembelajaran. Materi erat kaitannya dengan tujuan, karena tujuan yang dirancang disesuaikan dengan materi. Materi pendidikan Islam dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

a. Materi dasar adalah materi yang diharapkan dapat secara langsung meningkatkan keberagamaan seseorang yaitu menjadikan sosok sebagai muslim materi dasar meliputi ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu akhlak.

b. Materi sekuensial adalah materi penunjang untuk lebih mendalami materi

---

<sup>22</sup>Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 3.

<sup>23</sup>Abdul Ghafar Irfan dan Muhammad Jamil, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), h. 81.

dasar. Materi ini meliputi ilmu al-Qur'an (Ilmu Tafsir, Ilmu Qira'at), Ilmu al-Qur'an, Ilmu Ushul Fiqh.

c. Materi instrumental adalah materi yang dijadikan alat untuk menguasai materi dasar. Materi instrumental secara tidak langsung dapat meningkatkan keberagamaan siswa. Akan tetapi, penguasaan materi ini digunakan untuk mempermudah materi dasar dan materi sekuensial. Seperti bahasa Arab.

d. Materi pengembangan personal adalah materi untuk menambah wawasan seseorang dan mampu membentuk kepribadian yang dapat sangat diperlukan dalam kehidupan beragama, seperti tarikh/sejarah. Dalam nilainilai sejarah banyak terkandung nilai yang dapat mendorong seseorang untuk mengetahui dan memahami sebab terjadinya corak kehidupan, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan.<sup>24</sup> Materi yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai Dimensi keberagamaan yang sangat penting dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Ditegaskan oleh Haidar Nawawi,<sup>25</sup> bahwa pokok-pokok pendidikan Islam yang harus diperhatikan oleh orang tua ataupun pendidik dalam mendidik anak yakni adanya Dimensi keimanan (*akidah Islamiyah*), Dimensi ibadah, dan Dimensi akhlak (*akhlakul karimah*). Dijelaskan lagi secara garis besarnya, Dimensi ajaran Islam terdiri atas tiga dimensi, yaitu aqidah, syariah dan akhlak.<sup>26</sup>

#### *1) Dimensi Keimanan (Aqidah)*

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 84.

<sup>25</sup>Beni Ahmad Saebani dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 14.

<sup>26</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT BumiAksara, 2006), h. 78.

Menurut Hasyim, aqidah atau iman merupakan fondasi dari ajaran Islam yang sifat ajarannya pasti, yaitu meng-Esakan Tuhan. Pembahasan pokok aqidah Islam berkisar pada aqidah yang telah terumuskan dalam rukun Iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir dan Iman kepada Qadla dan Qadar Allah.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

## 2) Dimensi Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak juga dapat ditemukan dalam hadist yang sangat terkenal yang diriwayatkan oleh Imam Malik, yang artinya: *“Bahwasanya aku(Muhammad) diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”*. Akhlak tidak hanya merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, akan tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan seluruh alam semesta. Manusia memang diberikan dua jalan

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 79.

(*najdain*) yakni jalan yang baik (*taqwa*) dan jalan yang buruk (*fujur*). Keduanya menjadi potensi yang ada dalam diri manusia sejak awal penciptaan manusia. Akan tetapi walau kedua potensi itu ada dalam diri manusia tetap saja ditemukan isyarat dalam Al-Qur“an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiiasi jiwa manusia daripada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan.<sup>28</sup>

### 3) Dimensi Ibadah

Ibadah adalah tunduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah yaitu Allah swt, karena yakin bahwa sesungguhnya Allah swt itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal akan hakekatnya.<sup>29</sup> Patuh yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah dalam pandangan ilmu Fiqh ada dua yaitu ibadah *mahdloh* dan ibadah *ghoiru mahdloh*. Ibadah *mahdloh* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti halnya shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdloh* adalah sebaliknya, kurang lebihnya yaitu segala bentuk aktifitas manusia yang diniatkan untuk memperoleh ridha dari Allah SWT.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, Dimensi pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan Dimensi pendidikan ibadah pada anak dan berharap dapat

---

<sup>28</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung:Alfabeta, 2012), h. 6.

<sup>29</sup>Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra- Sekolah*, (Yogyakarta:Belukar, 2006), h. 38.

<sup>30</sup>Ahmad Izzan dkk, *Tafsir Pendidikan Studi Ayatayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang:Pustaka Afa Media, 2012), h. 194.

diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya dan kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Istilah Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”. Istilah pendidikan ini semua berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>31</sup> Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>32</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>33</sup> Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi

---

<sup>31</sup>Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan.*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 15.

<sup>32</sup>UU RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. h. 74.

<sup>33</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Secara terminologi terdapat berbagai definisi pendidikan oleh para ahli.

### **1. Ki Hajar Dewantara**

Pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

### **2. Rousseau**

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anakanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.<sup>34</sup>

### **3. Hamka**

Pendidikan adalah untuk membantu watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik.<sup>35</sup> Pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi menjadi dua bagian; pertama, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Kedua pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Kedua unsur jasmani dan ruhani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang dan untuk menumbuhkan kembangkan keduanya adalah

---

<sup>34</sup>H Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2015), h. 69.

<sup>35</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, ( Jakarta, Amzah. 2015), h. 106.



melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling cepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut.<sup>36</sup>

Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah Pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam dan bercorak komprehensif (menyeluruh).<sup>37</sup> Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, As-sunnah, Pendapat Ulama, serta warisan sejarah,<sup>38</sup> maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-qur'an, As-sunnah, Pendapat ulama, serta warisan sejarah tersebut. Pendidikan Islam pula dapat diartikan pula dengan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>39</sup> Istilah Pendidikan dalam Islam kadang disebut dengan *al-tarbiyah* yang diterjemahkan dengan pendidikan. Kadang juga disebut dengan istilah *al-Ta'lim* yang diartikan dengan "pengajaran". Ia kadang juga disebut dengan *Al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun, serta bisa juga disebut dengan istilah *al-Tazkiyah* yang dapat diartikan sebagai pertumbuhan atau perkembangbiakan yang dihasilkan dari keberkahan yang berasal dari Allah Swt.

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan

---

<sup>36</sup>Hamka, *Filsafat Hidup*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), h. 66

<sup>37</sup>Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam.*, (Jakarta, Rineka Cipta.2002), h. 10.

<sup>38</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 14.

<sup>39</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam.*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2014) , h. 7.

kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam, jalannya prose situ baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) bila dilandasi dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan Pendidikan Islam.<sup>40</sup> Dengan demikian perbedaan Pendidikan Islam dengan Pendidikan lainnya ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika Pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler dan impristik semata, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada Al-Qur'an, al-Sunnah, Pendapat Ulama, serta warisan sejarah tersebut. Kata "Hati" berasal dari bahasa Arab *Qalaba-Yuqalibu*, yang berarti membalikkan, memalingkan, menjadikan yang di atas ke bawah yang di dalam keluar. Dalam Kamus Al-Munawwir disebutkan bahwa hati berarti jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah, atau sesuatu yang murni.<sup>41</sup> Dalam kamus besar sesuatu yang ada pada didalam tubuh manusia yang dianggap tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan lain sebagainya).<sup>42</sup>

Menurut Al-Ghazali, qalbu mempunyai dua pengertian. *Pertama*, terletak pada sebelah kiri. Di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ini adalah sumber ruh. *Kedua*, *luthf rabbani ruhani* untuk mengenal Allah. Qalbu ini mengetahui apa yang tidak diketahui khayalan

---

<sup>40</sup> Arifin, *Ibid*, h. 37.

<sup>41</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 1232.

<sup>42</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 301.

pikiran dan merupakan hakikat manusia. Kaitan *luthf* ini dengan daging yang membentuk seperti pohon cemara adalah hubungan tidak jelas, tidak dapat dijelaskan, melainkan bergantung pada kesaksian (*musyadah*) dan menyingkapkan (*al-, iyan*).<sup>43</sup> Dapat disebutkan bahwa qalbu seperti raja dan dagingnya ibarat negeri atau kerajaan. Sementara menurut Ibnu Katsir Hati adalah tempat bergantungnya kemunafikan sebagaimana bergantungnya keimanan. Hati adalah rahasia dari rahasia-rahasia yang tidak diketahui hakikatnya yang tersembunyi didalamnya, kecuali oleh Allah SWT. Karenanya, aqidah manusia dan segala yang dikerjakannya, yang baik ataupun yang buruk, semuanya merujuk pada segumpal daging (*mudghat*) yang ada di dalam tubuh.<sup>44</sup>

Paparan Wiyono bahwa hati adalah ibarat cermin, hati tempat berkaca tentang baik atau buruk, dan hati tidak dapat dibohongi betapapun kita mencoba merasionalkan perbuatan buruk seperti baik, maka hati tetap akan mengatakan itu adalah buruk.<sup>45</sup> Dalam pandangan HAMKA, hati merupakan penggerak utama dalam diri manusia. Keberadaannya menentukan bagian tubuh lainnya. Ibarat arloji, hati itu adalah pernya. Kalau per itu telah rusak dan kerap kali diperbaiki, tentu jalannya tidak sebaik dulu lagi. Keindahan hati mempengaruhi keadaan seorang manusia. Oleh karena itulah sebabnya lebih baik kita menjaga hati dari pada mengobatinya, karena ongkos penjagaan tidak

---

<sup>43</sup> Al-Ghazali, *Mutiara ihya' 'Ulumddin*, (Bandung, Mizan, 2003), h. 195-196.

<sup>44</sup> Suparlan., *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), h. 4.

<sup>45</sup> Suparlan, *Ibid*, h. 8.

sebanyak ongkos pengobatan.<sup>46</sup> Jika hati telah dihinggap dengan kekeruhan, maka cara berfikir manusia pun akan mengarahkan kepada hal yang kurang baik. Pendidikan hati dengan demikian mencakup upaya secara sadar yang ditujukan sebagai proses mengembangkan potensi-potensi hati, memelihara hati, dan memperbaiki hati. Upaya ini dilakukan secara terus menerus baik oleh individu secara mandiri, maupun oleh orang lain untuk secara berkesinambungan mengembangkan dan meningkatkan potensi hati. Dengan demikian dari hati yang beriman yang keluar adalah perilaku yang baik, sedangkan hati yang kena penyakit setan dan hawa nafsu yang keluar adalah perilaku yang buruk.

## **B. Dasar Pendidikan Qolbu**

Kata dasar merupakan terjemahan dari kosa kata *foundation* atau fundamen, yang berarti dasar atau landasan.<sup>47</sup> Dalam bahasa Arab kata dasar merupakan terjemahan dari kata *Asas* (Jamaknya *Usus*) yang berarti landasan. Karena pandangan hidup (*teologi*) seorang muslim berdasarkan pada Al-Qur'an dan al-Sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Qolbu adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah tersebut. Hal yang demikian dilakukan karena dalam teologi umat islam. Al-Qur'an dan Al-Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat *transcendental, universal, dan eternal* (Abadi), sehingga secara Akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan di mana saja.

---

<sup>46</sup>HAMKA, *Filsafat Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) h. 38

<sup>47</sup>Abudin Nata, *Sejarah Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 89.

### *1. Pengertian Al-Qur'an*<sup>48</sup>

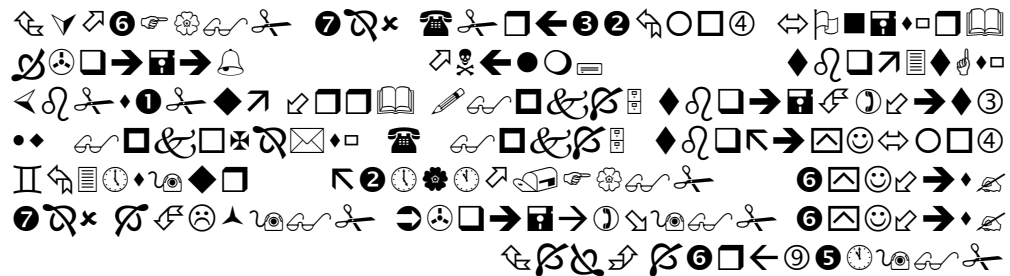
Al-Qur'an Adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang merupakan mukjizat melalui perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an yang berisikan 30 Juz, 86 surah diturunkan di mekkah dan 28 surah diturunkan di Madinah sehingga seluruhnya berjumlah 114 surah. Sedangkan jumlah ayatnya terdiri atas 4.780 ayat diturunkan di Mekkah dan 1.456 ayat diturunkan di Madinah sehingga keseluruhan ayat Al-Qur'an berjumlah 6.236 ayat dan hati itu telah disinggung dalam seratus enam puluh delapan (168) ayat Al-Quran.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan, bahwa makna dasar dari kata qalbu adalah membalik kembali, pergi maju mundur, berubah, naik turun, mengalami perubahan. Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan istilah hati dalam berbagai pengertian yang kesemuanya menunjuk pada sentralitas hati dalam diri manusia. Apabila istilah-istilah tersebut digabungkan, maka secara etimologis memiliki makna mengalihkan, membalik, mengubah tidak jauh dari latar belakangnya, sebab dalam hal ini hati adalah fokus dari pada kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan. Secara luas al-Qur'an menggambarkan hati sebagai lokus dari sesuatu yang dapat menjadikan seorang manusia menjadi manusiawi, juga pusat kepribadian manusia. Oleh karena manusia

---

<sup>48</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangkaraya: Erlangga.2011), h. 107.

terikat dengan Tuhan, maka pusat ini merupakan tempat dimana mereka bertemu Tuhan. Hati adalah sebagai alat untuk memahami realitas kehidupan seperti yang tersebut dalam QS Al-Hajj : 46 berikut ini,



Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Manusia menurut al-Qur'an hanya memiliki satu hati, karena itu tidak akan berdampak baik jika dalam diri manusia terdapat lebih dari satu sistem/aturan hidup. Ayat berikut menegaskan bahwa manusia harus menggunakan satu sistem aturan.

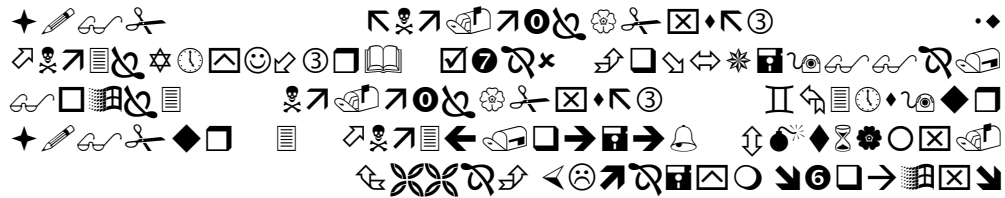


Artinya :“Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalamrongganya”, ( Q.S al-Ahzab: 4 ).

Hamka menegaskan bahwa ayat ini adalah dasar yang harus jadi pegangan bagi orang yang mempunyai akidah tauhid, agar dalam sistem hidupnya juga mengikuti system tauhid. Fitrah hati yang bertauhid akan menjadi sumber kerusakan berfikir dan bertindak jika diisi dengan sistem penghambaan kepada Allah SWT.<sup>49</sup> Hati adalah wadah pengetahuan dan keimanan, aklah dan ibadah oleh karena itu dalam prinsip perilaku al-Quran salah satu penentu kualitas amal

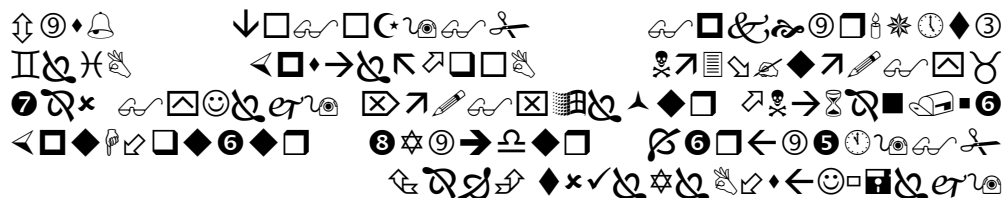
<sup>49</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 21, ( Jakarta : Pustaka Panjimas, 1988 ), h. 192.

tergantung pada hati. Perbuatan yang dapat di pertanggung jawabkan adalah perbuatan yang disadari dan di sengaja oleh hati.



Artinya; Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Baqarah: 225).

Semua itu tidak lain karena hati pusatnya pengajaran, pemahaman ayat, hidayah, dan wadah kebebasan suka atau tidak suka, semua yang di yakini hati, maka hati tidak akan bisa mendustainya. Hati juga dapat dididik dengan cara perbaikan. Hati yang sudah terjangkiti penyakit dapat diperbaiki, dan inilah salah satu fungsi al-Qur'an diturunkan kepada umat Muhammad saw. agar dipakai sebagai penyembuh penyakit yang ada didalam hati.



Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman". ( Q.S. Yunus : 57 ).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya upaya perbaikan hati pada manusia yang tersesat karena rusaknya hati. Ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa hati yang sakit dapat disembuhkan melalui proses pendidikan.

## 2. Pengertian Sunah<sup>50</sup>

Sunnah biasa diartikan sebagai jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan. Sunah juga diartikan sebagai sabda, perbuatan dan takrir yang berasal dari Rasulullah Saw. Tiga cakupan makna sunnah di atas menjadi dasar untuk membedakan sunah ke dalam tiga macam yaitu sunah *Qauliyah*, sunah *Fi'liyah*, dan sunah *Taqririyah*. Sunah *qauliyah* ialahh sabda yang beliau sampaikan secara langsung pada kejadian seperti memberikan sugesti kepada umat Islam agar tidak membuat kemudaratn yang dapat mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan orang lain. Sunah *Fi'liyah* adalah segala tindakan Nabi yang berkaitan dengan perbuatannya, misalnya, tata cara menyempurnakan sholat, syarat-syarat dan rukun melaksanakannya, menjalankan ibadah haji, memutuskan perkara berdasarkan bukti atau saksi, dan penyumpahan terhadap seorang pendakwah. Sunah *Taqririyah* adalah seluruh perkataan dan perbuatan sebagian sahabat yang disetujui Rasulullah Saw secara diam-diam atau tidak dibantahnya atau disetujuinya melalui pujian yang baik. Persetujuan Nabi terhadap perbuatan para sahabat itu dianggap sebagai perbuatan yang dilakukan oleh beliau sendiri.

*Rosulullah saw bersabda :“Bergegaslah menjalankan amal shaleh, karena akan terjadi bencana yang menyerupai sepotong malam yang gelap gulita, pagi beriman sore karir, sore beriman dan pagi kafir, dia rela menukar agama dengan sedikit keuntungan dunia”.* (H.R Muslim).<sup>51</sup>

Hati dapat berubah dari fitrah suka pada kebaikan menjadi hati yang buruk dan sakit. Perubahan fitrah keburukan tertentu juga karena tidak ada pemeliharaan, dan pembinaan melalui pendidikan yang baik. Perubahan-perubahan sifat hati yang

---

<sup>50</sup>Rois Mahfud, *Op Cit*, h. 112.

<sup>51</sup>Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 26



dapat mengarah pada keburukan, merupakan persoalan serius bagi dunia pendidikan. Persoalan keburukan hati bahkan menjadi sangat esensial bagi pendidikan islam yang tujuan utamanya adalah pembentukan akhlakul karimah. Rusyah menegaskan, kegagalan ulama membenahi hati akan melahirkan manusia munafik, pembohong dan manusia budak nafsu. Dan jika pendidikan gagal membenahi hati jangan harap akan hadir generasi yang dapat menegakan perilaku yang mulia sejalan dengan aturan agama. Lahirlah generasi yang bodoh, tidak berakarakter, hidup hanya untuk memperjuangkan harta dan kesenangan syahwatnya.<sup>52</sup> Penjelasan tentang perubahan hati dan pentingnya pembenahan hati merupakan salah satu dasar yang dapat dijadikan untuk menjalankan pendidikan hati. Dasar ini menjadi semakin kuat karena ternyata keburukan hati masih dapat dihentikan, dapat dihiasi dengan kebenaran ajaran islam, dapat dipelihara dengan menjaga dari bergumul dengan kejahatan. Dapat diteguhkan dengan ditanamkannya keimanan yang dirasakan dalam lubuk hatinya.

### **C. Ruang Lingkup Pendidikan Qolbu**

Said Hawa memasukan pendidikan hati ke dalam konsep pendidikan ruhaniyah, dan menurutnya untuk mendidik hati melalui beberapa tahap, sebagaimana tahapan yang dikembangkan dalam proses perjalanan menuju Allah SWT. Tahap yang mesti dilalui adalah:<sup>53</sup>

1. Melakukan proses pemindahan dari hati yang sakit menuju hati yang sehat.
2. Memberikan makanan harian dan bekal yang dibutuhkan hati tersebut agar
3. tetap dalam kondisi beriman.

---

<sup>52</sup>Suparlan, *Op.Cit*, h. 97-98

<sup>53</sup>Said Hawa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006 ), h. 111

Hamka menegaskan bahwa yang harus jadi pegangan bagi orang yang mempunyai akidah tauhid, agar dalam sistem hidupnya juga mengikuti system tauhid. Fitrah hati yang bertauhid akan menjadi sumber kerusakan berfikir dan bertindak jika diisi dengan sistem penghambaan kepada Allah SWT.<sup>54</sup> Hati adalah wadah pengetahuan dan keimanan, akhlak dan ibadah oleh karena itu dalam prinsip perilaku al-Quran salah satu penentu kualitas amal tergantung pada hati. Perbuatan yang dapat di pertanggung jawabkan adalah perbuatan yang disadari dan di sengaja oleh hati.

1. Iman dalam Islam, yang dimaksud dengan Dimensi kepercayaan tersebut tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam, dan bentuk kepercayaan itu terangkum dalam rukun iman.
2. Akhlak, berorientasi pada pembinaan akhlak yang mulia, membersihkan jiwa dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kerakusan dan memerangi syahwat.
3. Ibadah, berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah.

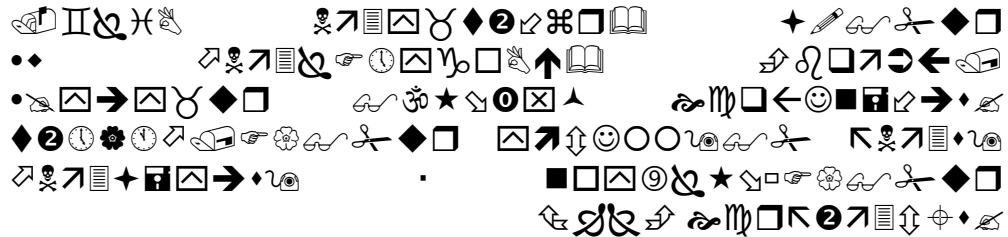
Pendidikan hati dalam islam yaitu untuk membentuk kesempurnaan kepribadian manusia, menjadi titik awal yang akan mendasari tercapainya tujuan pendidikan islam. Kecerdasan hati menjadi titik awal pendidikan karena kepribadian dan akhlakul karimah pangkalnya dari keimanan yang telah terserap di hati. Sedangkan keimanan tidak akan berkembang dengan kuat tanpa di dukung dengan ibadah.

---

<sup>54</sup>Hamka, *Op.Cit.*, h. 192.

#### D. Pembagian Sifat Qolbu

Hati manusia pada asalnya semuanya sama, yakni semua dalam kondisi sehat dan suci. Allah SWT menerangkan keadaan ini dalam ayat berikut: (QS an-Nahl: 78)



Artinya: *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

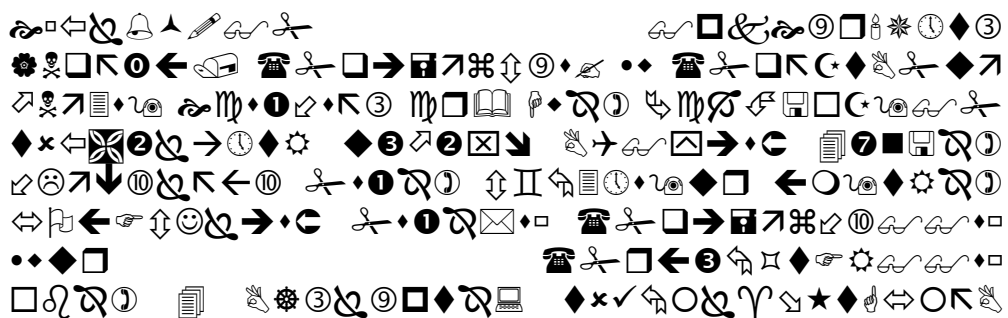
Pada ayat tersebut Allah SWT memberikan potensi pada anak yang baru lahir berupa pendengaran, penglihatan dan hati agar manusia bersyukur. Menurut Muhith, tidak mungkin Allah mengaruniakan hati yang kotor kepada anak yang baru lahir, yakni tidak mungkin hati anak yang baru lahir itu dikotori oleh dosa, kemunafikan apalagi kekafiran.<sup>55</sup> Pada fitrahnya semua manusia adalah beragama, fitrah itu tumbuh bersama dengan akal atau bahkan dapat dikatakan dengan fitrah ini yang akan menumbuhkan suburkan akal. Namun demikian seiring dengan perjalanan waktu anak akan berkembang dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diterima. Al-Qur'an menyifati hati manusia dengan beberapa istilah yang diletakan pada kata *shadr*, *qalb*, dan *fuad*. Istilah yang diletakan pada hati secara umum dapat dikelompokkan kategori sifat hati yakni *qolbun salim*, *qolbun marid*, dan *qolbun qaswah*.

---

<sup>55</sup>Nur Faizin Muhith, *Menyelami Ayat-Ayat Hati*, (Solo, Ziyad Visi Media, 2007), h. 100

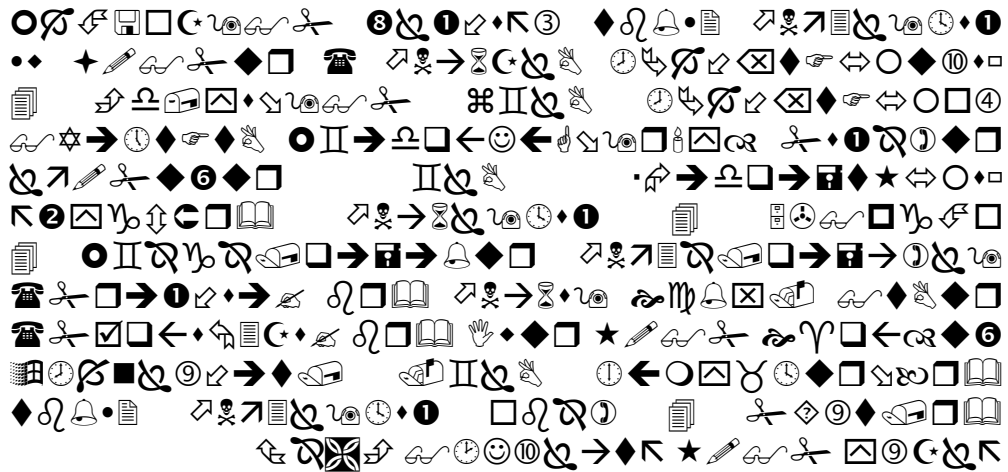
## 1. Qolbun Salim

Kata *qolbun salim* berarti hati yang bersih dari kemusyrikan, sikap pamrih/riya, dan bersih dari perilaku kedurhakaan. Hati yang salim adalah hati yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang masih mempertahankan aqidah tauhidnya, serta senantiasa memiliki kecenderungan kepada mempertahankan dan melakukan kebenaran dan kebajikan. Orang yang memiliki hati salim akan merasa tenang dan terhindar dari keraguan dan kebimbangan.<sup>56</sup> Ibnu Qayyim menerangkan disebut *qolbun salim*, karena sifat bersih dan sehat telah menyatu dengan hati. Hati bersih yang dimaksud adalah bersih dari *syubhat*, bersih dalam ketakutan, pengharapan, dan bertawakal kepada Allah SWT. Dimaksud salim adalah selamat dalam penghambaan kepada tuhan selain Allah, selamat dari penggunaan keputusan hukum dari selain hukum Rosul-Nya. Jadi qolbun salim adalah hati yang hanya tunduk beribadah kepada Allah SWT. Saja, dia ikhlas dalam ibadah, kehendak, cinta, amal, dan harapan murni hanya kepada Allah SWT.<sup>57</sup> Hati yang terjaga kesuciannya sehingga tidak mudah dimasuki bisikan syaitan. (QS.Al-Ahzab: 53)



<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 9, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 271.

<sup>57</sup>Ibnu Qoyyim, *Manajemen Qolbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, terj. Ainul Haris Arifin Thayib, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 1-2

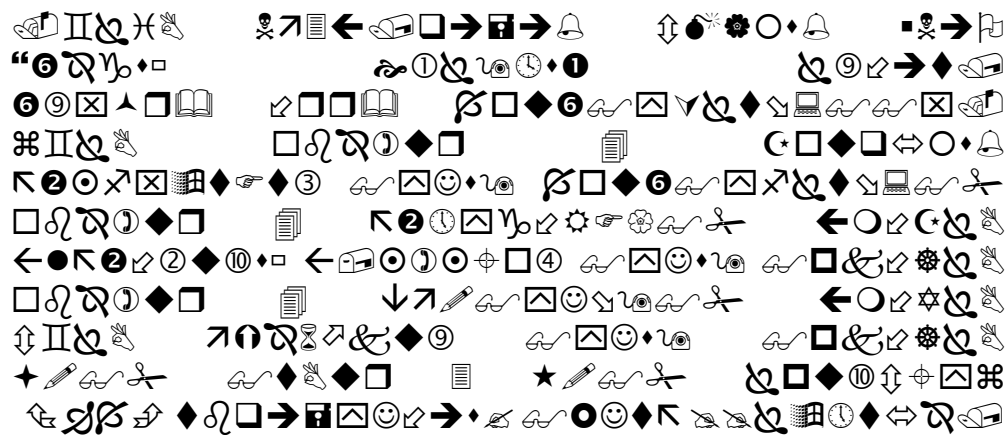


Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menungggununggu waktu masak (makanannya) tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selamalamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.

Hati yang selamat adalah hati yang sibuk mendekat dan bersama Allah. Hati yang terus merenungkan ayat-ayat Allah untuk dapat memahami mana yang *haq* dan mana yang *batil*, dan terus berusaha untuk mencari ilmu. Hati yang salim inilah yang sudah pas sesuai dengan makna fungsi secara ruhaniyah, memahami, merenungkan, dan mendorong kesadarannya untuk melakukan yang benar. Hati ini yang seharusnya dibutuhkan manusia agar hidupnya penuh kreativitas, aktivitas amal dan kehidupan yang penuh makna. hati yang akan dapat mengantarkan keteguhan, kesungguhan, dan sekaligus kelembutan, sehingga apa pun yang diperbuatnya akan menjadi kerahmatan.

## 2. Qalbun Qaswah

Kata qolbun qoswah artinya keras, pekat. Kata qoswah dapat digunakan untuk menyifati benda maupun hati. Maknanya adalah keberadaan yang sama dalam keadaan yang sama, tidak dapat beubah keadaan yang berbeda dari keadaan yang semula.<sup>58</sup> Hati yang keras, dalam al-Quran diibaratkan bagaikan batu atau bahkan lebih keras dari pada batu, karena ada sebagian batu yang masih ada celahnya yang bisa memancarkan air. (QS. Al-Baqarah: 74).



*Artinya: kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungaisungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*

Hati yang keras adalah hati yang menolak kebenaran dengan sifat membatu dan pikirannya semakin keras. Hati yang membatu sampai-sampai tidak ada celah sedikitpun yang dapat dilalui sebagai pintu masuknya hidayah. Sebaliknya tidak ada pula celah keluarnya rahmat dan kasih sayang dari dalam hatinya melalui naluri manusiawinya.<sup>59</sup> Hamka mengartikan lebih keras dari pada batu, sebabnya adalah tidak ada pengajaran yang dapat masuk kedalam

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h.227

<sup>59</sup>*Ibid*,h. 227

hatinya. Menurutnnya dari batu yang keras masih dapat diambil faedah yang diharapkan (dapat memancarkan air), tetapi hati yang keras tidak akan dapat memancarkan faedah apa pun.<sup>60</sup>

Hati yang keras oleh Ibnu Qoyyim disebut hati yang mati, hati yang mati digambarkan sebagai berikut: “Hati yang mati, yang tidak ada kehidupan didalamnya. Ia tidak mengetahui Tuhannya, tidak menyembah-Nya sesuai dengan perintah yang dicintai dan diridhoi-Nya. Ia bahkan selalu menuruti keinginan nafsu dan kelezatan dirinya, meskipun dengan begitu ia akan dimurkai dan dibenci Allah. Ia tidak memedulikan semuanya, asalkan mendapatkan bagian dan keinginannya, Tuhannya rela atau murka. Ia menghamba kepada selain Allah; dalam cinta, takut, harap, ridha, dan benci, pengagungan dan penghinaan. Jika ia mencintai maka ia mencintai karena hawa nafsunya. Jika ia membenci maka ia membenci karena hawa nafsunya. Jika ia member maka ia memberi karena hawa nafsunya. Jika ia menolak maka ia menolak karena hawa nafsunya. Ia lebih mengutamakan dan mencintai hawa nafsunya dari pada keridhoan Tuhannya. Hawa nafsu adalah pimpinannya, syahwat adalah komandannya, kebodohan adalah sopirnya, kelalaian adalah kendaraannya”.<sup>61</sup>

Kekerasan hati bukanlah sifat yang serta merta melekat pada diri manusia, melainkan merupakan proses panjang akibat dari kelalaian, pelanggaran dan pengingkaran kebenaran. Perbuatan jahat inilah yang kemudian membuat setan akhirnya menggantikan kedudukan Allah bersemayam di hati manusia. Hati yang keras dengan demikian dapat dikatakan hati yang sudah mati, sehingga tidak lagi

---

<sup>60</sup>Hamka, *Op.Cit*, h. 231.

<sup>61</sup>Ibnu Qoyyim, *Op.Cit*, h. 3.

memiliki energy untuk menerima kebenaran, dan sekaligus tidak ada lagi kemampuan untuk memancarkan cahaya kerahmatan dari dalamnya. Hati yang keras adalah kebalikan dari hati yang selamat. Hati ini sudah tidak mampu Allah SWT, tidak memedulikan perintah dan larangan-Nya. Hati ini telah dikuasai nafsu syahwat, sehingga bersikukuh pada pemenuhan syahwat tidak peduli lagi dibenci dan dimurkai Allah SWT, bagi manusia yang memiliki sifat hati ini yang penting bias bersenang-senang dengan apa yang diinginkannya. Demikian juga apa pun yang dikerjakannya adalah dasar pertimbangan keinginan nafsunya.

### 3. Qolbun Maridhun

Qolbun maridhun artinya hati yang sakit, yakni segala sesuatu yang mengakibatkan manusia melompati batas kewajaran dan mengantarkan pada terganggunya fisik, mental, dan tidak sempurnanya karya seseorang.<sup>62</sup> Hati yang sakit maksudnya adalah hati yang didalamnya ada rasa dengki, pikiran busuk dan senantiasa salah terima.<sup>62</sup> Hati yang sakit diantaranya: *ghaliza*/tidak peka, *haraj* dan *dhayyiqah*/ sesak atau sempit hati, *nathma*/ condong kepada keburukan, dan *ratbin*/ragu. Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud hati yang sakit adalah mereka yang ragu terhadap Allah SWT, atau orang yang lemah iman sehingga sikapnya mudah terombang ambing. Orang yang hatinya sakit bukan orang kafir, karena orang kafir hatinya sudah tertutup dari keimanan, dan juga bukan munafik yang sifatnya beda dengan lisan dan perbuatan.<sup>63</sup> Hati yang sakit diliputi keraguan dan kebimbangan, sehingga keadaannya sangat dipengaruhi oleh dorongan mana

---

<sup>62</sup>Hamka, *Op.Cit*, h. 136.

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h.380-381.



yang lebih dominan, jika yang dominan kejahatan maka menjadi jahat, dan jika yang dominan kebaikan maka hati ini pun akan menjadi melakukan kebaikan.

Menurut al-Ghazali hati yang sakit adalah hati yang tidak lagi mampu menjalankan fungsi hati sesuai dengan fitrah penciptanya.<sup>64</sup> Hati yang sakit berarti sudah tidak dapat dengan sempurna memahami ilmu, menangkap hikmah, dan mencapai ma'rifat. Tidak mencintai Allah dengan sepenuhnya, tidak menyembah dengan sepenuhnya kepadaNya (masih percaya juga dengan Tuhan yang lain), dan tidak sepenuhnya menjadikan Allah sebagai tumpuan hasrat kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hati yang sakit adalah hati yang masih hidup ada iman dan masih mengerti kebenaran, hanya saja hati ini di dalamnya ada penyakit. Penyakit yang dapat menyakiti hati adalah lemahnya iman, keragu-raguan menerima ayat Allah, dorongan nafsu syahwat, pengaruh kejahatan dari lingkungan dan fitnah setan. Hati yang sakit diliputi kebimbangan dalam menentukan amal, masih terombang ambing oleh dorongan kebaikan dan dorongan nafsu. Hati yang sakit akan menjadi berubah menjadi hati yang sehat apabila dorongan yang mengarahkan kepada kebaikan lebih kuat dan dominan.

---

<sup>64</sup> Al-Ghazali, *Metode Menaklukan Jiwa Perspektif Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2002), h.114.

### **BAB III BIOGRAFI TOKOH**

#### **A.Riwayat Hidup Hamka**

##### ***1. Biografi Hamka***

Nama lengkapnya ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang sering menyebutnya dengan Buya HAMKA. Hamka lahir di sungai batang, maninjau (Sumatera barat) pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 H<sup>65</sup>. Beliau wafat pada usia 73 tahun pada hari jumat jam 10.41 tanggal 24 juli 1981 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, beliau menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit pusat Pertamina. Ayahnya ialah ulama islam terkenal Dr H Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh, alias haji rasul pembawa faham-faham pembaharuan Islam di minangkabau khususnya dan di sumatera umumnya yang dikenal pada waktu itu dengan sebutan kaum muda. Pergerakan yang dibawanya adalah menentang ajaran rabithah, yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistem yang ditempuh oleh penganut-penganut tarikat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Setelah itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang lain yang berkenaan dengan masalah khilafiyah.<sup>66</sup>

Hamka merupakan sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama asli Hamka<sup>67</sup> yang diberikan oleh ayahnya Abdul Malik,

---

<sup>65</sup>Hamka, *Angkatan Baru.*, (Jakarta:Gema Insani.2016), h. 83.

<sup>66</sup>Herry Mohammad , dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad-20.*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 60.

proses penambahan nama hajinya setelah pulang dari menunaikan rukun islam yang kelima, ketika itu dikenal dengan nama Haji Abdul Malik. Sementara penambahan nama di belakangnya dilakukan dengan mengambil nama ayahnya Karim Amrullah. Proses penyingkatan namanya dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi Hamka berkaitan dengan aktivitas beliau dalam penulisannya. Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batutah.<sup>68</sup> Dikala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyayian dan pencak silat. Merupakan istri ketiga dari Abdul Karim bin Muhammad Amrullah. Dalam perkawinannya ini Shafiyah di karuniai empat orang anak yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVIII dan awal abad XIX. Oleh karena itu, dalam silsilah mingkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.

## ***2. Pendidikan Hamka***

Dalam usia 6 tahun(1914) Hamka dibawa ayahnya ke padang Panjang, Sewaktu berusia 7 tahun dimasukan kesekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam.<sup>69</sup> Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah diniyah school dan

---

<sup>67</sup>Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.2014), h. 225.

<sup>68</sup>Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi.*,(Tangerang:Imania.2017), h.23.

<sup>69</sup>*Ibid.* h. 29.

sumatera tawalib di padang panjang yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Pendidikan yang ia dapat dari keluarganya sendiri tidak begitu menyerap kepada Hamka, hal ini dikarenakan Hamka diperlakukan dengan disiplin yang keras, metode ini yang membuat hamka merasa tertekan dalam menuruti pelajaran. Pada usia tujuh sampai sepuluh tahun, Hamka terkenal dengan sebutan anak nakal. Masyarakat sangat mengenalnya, selain sebagai seorang anak ulama ia juga “anak yang nakal”. Hamka suka mengganggu temannya, ia juga suka menonton film di panggung secara sembunyi sembunyi, yaitu dengan mengintip tanpa membayar. Hamka sebagai anak yang nakal dibenarkan oleh A.R Sutan Mansur, orang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang muballigh.<sup>70</sup> Haji Abdul karim bin Muhammad Amrullah tidak merasa puas dengan system pendidikan yang tidak menyediakan pendidikan agama Islam di Sekolah. Oleh karenaitu Hamka dimasukkan belajar agama pada sore hari ke sekolah *Diniyah* yang berada di pasar Usang, Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi. Meskipun Hamka Telah dimasukan belajar agama pada sore hari, ternyata Haji Abdul Karim bin Muhammad Amrullah belum merasa puas. Untuk merealisasikan hasrat membentuk anaknya menjadi seorang ulama, maka Hamka dimasukan ayahnya ke *Madrasah Thawalib* yang didiirikan sendiri. Sekolah ini pada mulanya merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama *Surau Jembatan Besi* sebelum diperbaharui tahun 1918.

---

<sup>70</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar.*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 40.

Perguruan *Thawalib* dan *Diniyah* memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memaknai system klasikal dalam belajarnya di Padang Panjang waktu itu. Namun buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara penghafalan dan menurut istilah Hamka sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro.<sup>71</sup>

Secara formal, pendidikan Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas dua disekolah desa,<sup>72</sup> lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan parabek juga tidak lama, hanya selama tiga tahun.<sup>73</sup> Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah dari sekolah yang pernah diikutinya, tak satupun sekolah yang dapat ia selesaikan. Setelah itu saat usia menginjak umur 10 tahun, Hamka lebih memilih mendalami ilmu agama di Sumatera Thawalib di Padang Panjang, sekolah islam yang didirikan Ayahnya sekembalinya dari Mekkah sekitar tahun 1906. Di sekolah itu, Hamka mulai serius mempelajari Agama Islam serta bahasa Arab. Sejak kecil Hamka memang dikenal sebagai anak yang haus akan ilmu. Selain di sekolah ia juga menambah wawasan nya di surau dan masjid dari sejumlah ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansyur, R.M Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusuma.<sup>74</sup> Dari keterangan di atas dapat

---

<sup>71</sup>Haidar Mustofa, *Op Cit.* h. 41.

<sup>72</sup>Irfan Hamka, *Ayah, (Kisah Buya Hamka)*, (Jakarta:Republika.2013), h. 289.

<sup>73</sup>Herry Muhammad, *Op Cit.*h. 23.

<sup>74</sup>Haidar Mustofa, *Op Cit.* h. 223.

diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, olehsebab itulah dia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya.

Kegagalan Hamka disekolah, ternyata tidaklah menghalanginya untuk maju, beliau berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursuskursus ataupun dengan belajar sendiri. Karena bakat dan otodidaknya ia dapat mencapai ketenaran dalam berbagai bidang dunia secara lebih luas, baik pemikiran klasik arab maupun barat. Karya pemikiran barat ia dapatkan dari hasil terjemahnya ke bahasa arab. Lewat bahasa pula hamka bisa menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah. Bakat menulis tampaknya memang sudah dibawa nya sejak kecil, yang diwarisi dari ayahnya, yang selain tokoh ulama juga penulis, terutama Ummah, yang berarti khatib dan umat. Di usia yang sangat muda Hamka sudah melalanguana. Ketika masih enam belas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan minangkabau, menuju jawa.<sup>75</sup> Pada awalnya, kunjungannya ke jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya A.R. St Mansur dan kakaknya Fatimah yang tinggal di pekalongan. Pada awalnya, ayah nya melarang untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi karena melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia yang hendak ke Yogyakarta dan pekalongan. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke pekalongan,

---

<sup>75</sup>Herry Muhammad, *Op, Cit.* h. 61.

ia tinggal bersama adik ayahnya ja'far Abdullah di desa Ngampilan. Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari kitab-kitab klasikal dengan beberapa ulama pada waktu itu Di Yogyakarta inilah Hamka mempelajari pergerakan-pergerakan Islam dari H.O.S Tjokro Aminoto, H. Fakhruddin, R.M Suryo Pranoto dan iparnya A.R St. Mansur. Disini ia mendapat semangat baru untuk mempelajari Islam. Ia banyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Disini ia “berkenalan” dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Perkenalannya dengan ide-ide pemikiran al-Afghani, Abduh, dan tafsir Qur’an darinya. Sedangkan dengan H.O.S Tjokro Aminoto ia belajar tentang islam dan Sosialisme.<sup>76</sup> Di tanah jawa inilah Hamka menemukan agama islam itu suatu yang hidup. Ia belajar banyak tentang Islam, akan tetapi Islam yang hadir di pulau jawa ini jauh berbeda dari apa yang di pelajarnya waktu di Padang Panjang. Di pulau jawa ia juga mengetahui bagaimana sebenarnya ajaran komunis yang ada di Sumatera Barat.

Pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekkah dan juli 1927 dia pulang ke Medan. Dia sempat bermukim di Mekkah selama 6 bulan, bekerja pada sebuah percetakan dan setelah itu baru dia pulang ke tanah air. Dan pada akhir 1927 itu A.R Sutan Mansur singgah di medan ketika pulang membangun Muhammadiyah di Aceh. Beliau singgah di Medan dan membawa Hamka pulang ke kampong, yang waktu itu menjadi guru agama di sebuah

---

<sup>76</sup>Yunan Yusuf, *Op, Cit.* h. 43.

perkebunan.<sup>77</sup> Pada tahun 1928 Kongres Muhammadiyah ke 18 di Solo Turut dihadiri oleh Hamka dan pulang dari sana dia turut membangun Pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang, sejak itu pula karir dalam organisasi itu menanjak dari ketua bagian taman pustaka dan ketua tabligh sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Sebelum kepergiannya ke solo ia juga mendirikan Muhammadiyah di Pagar Alam, Palembang dan sekembali dari kongres Solo ia juga mendirikan Muhammadiyah di Kaitan, Kurai Taji. Tahun ini juga ia mendirikan kembali Sumatera Tawalib yang waktu itu dituduh tersangkut dalam kerusuhan komunis oleh belanda. Ia juga dipanggil kemana-mana mengadakan tabligh, pidato dalam rapatrapat Muhammadiyah. Tahun ini juga ia mengeluarkan buku romannya yang pertama dengan judul *Sibariyah*. Buku ini ditulis dalam bahasa minang. Di waktu itu pula ia memimpin majalah "kemajuan Zaman" yang terbit hanya tahun 1929 keluarlah bukubukunya *Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Kepentingan Tabligh dan Ayat-Ayat Miraj*.<sup>78</sup>

Pada 5 April 1929 dia Menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya).<sup>79</sup> Dia sendiri baru berusia 21 tahun dan istrinya 15 tahun. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia di Karuniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusdy Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib. Setelah istrinya meninggal

---

<sup>77</sup>Hamka, *Op Cit.* h. 84.

<sup>78</sup>Haidar Mustofa, *Op Cit.* h. 385.

<sup>79</sup>Irfan Hamka. *Loc Cit.*



dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan asal Cirebon, Yaitu Hj. Siti Khadijah. Tahun 1930 mulailah ia mengarang pada. “pembela Islam” Bandung dan mulai berkenalan dengan M.Natsir, A. Hassan dan lain-lain. Ketika ia pindah ke makasar diterbitkannya majalah “al-Mahdi”. 27 di utus oleh cabang Muhammadiyah Padang Panjang mendirikan Muhammadiyah di bengkalis. Dari sana langsung menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Akhir tahun 1931 diutus oleh pengurus besar muhammdiyah Yogyakarta ke makasar menjadi Muballigh Muhammadiyah dalam tugas Khusus Menggerakkan semangat menyambut kongres Muhammdiyah ke-21 Mei 1932 Makasar. Pada tahun 1933 menghadiri kongres Muhammdiyah Semarang, tahun 1934 kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayah dan gurunya A.R Sutan Mansur dan wakil P.B H Mukhtar menghadiri konprensi Sibolga dan sejak itu pula ia menjadi anggota majlis konsul Muhammdiyah Sumatera sampai pindahanya ke Medan. Setelah ia kembali ke Sumatera Barat tahun 1935 dan tahun 1936 pergilah ia ke Medan disana ia mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai Puncak kemashuran sebelum perang, yaitu “Pedoman Masyarakat” Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam lapangan agama, filsafat, tasawuf, dan roman. Ada yang ditulis di “Pedoman Masyarakat” dan ada pula yang di tulis lepas. waktu itu jugalah keluar romannya

“Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, “Di Bawah Lindungan Ka‘bah”, “Merantau ke Deli”, “Terusir”, “Keadilan Illahi”, dan Lain-lain. Dalam Hal Agama dan Filsafat ialah “Tasawuf Modren”, “Filsafat Hidup”, “Lembaga Budi”, “Pedoman Muballigh Islam”, Dan lain-lain.

Hamka lahir ketika sedang gencar-gencarnya muncul gerakan pembaharuan islam yang dipelopori oleh empat putra minang yang dikenal sebagai kaum pembaru dari kalangan kaum muda. Mereka melakukan gerakan pemurnian dan pembersihan ajaran Islam dari perkara-perkara bid‘ah, Syirik, Khurafat, Tahayul, mitos dan tradisi setempat yang bertentangan dengan ajaran murni Islam. Empat tokoh itu antara lain Haji Karim Amrullah (Ayah Hamka), Syaikh Taher Jalaludin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek dan Haji Abdullah Ahmad. Tujuan pembaharuan yang mereka lakukan adalah untuk membersihkan ajaran-ajaran agama islam dari praktik-praktik yang bertentangan dengan tuntunan Islam. Karir pergerakan Hamka di Organisasi Muhammadiyah dimulai ketika Kongres Muhammadiyah ke-19 yang berlangsung di bukittinggi pada tahun 1930, Hamka tampil dengan membawakan sebuah makalah yang berjudul “*Agama Islam dan Adat Minangkabau*” lalu ketika berlangsung muktamar Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada tahun 1931, lagi-lagi Hamka muncul dengan ceramah berjudul “*Muhammadiyah di Sumatera*” setahun kemudian, atas kepercayaan pimpinan pusat Muhammadiyah, Hamka diutus ke Makasar menjadi Muballigh. Pada tahun 1933, ia menghadiri Muktamar Muhammadiyah di

Semarang, dan pada tahun 1934, ia diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.

Sekembalinya dari Makasar, Hamka mendirikan Kuliyatul Muballighin di Padang Panjang,<sup>80</sup> sembari menerjunkan diri sebagai Muballigh. Kemudian pada tahun 1936, Hamka pindah ke medan. Di kota ini, Hamka bersama M Yunan Nasution menerbitkan majalah *Pedoman Masyarakat*, majalah yang menurut M. Yunan Nasution memberikan andil tidak kecil bagi kepengarangan dan kepujanggaan Hamka di masa depan. Terbitlah karya-karyanya seperti *di bawah lindungan ka'bah*, *pedoman muballigh Islam*, *tenggelamnya kapal van der wijk*, *tasawuf modern*, *falsafah hidup*, *merantau ke deli*, dan *tuan direktur*.

Pada tahun 1942, Jepang mendarat ke kota medan, dan kehadiran Jepang ini tidak sedikit membawa perubahan. Majalah *pedoman masyarakat* diberangus. Bendera merah putih tidak boleh dinaikkan lagi. Segala bentuk persyarikatan dan perkumpulan dilarang. Semua rakyat harus turut serta dalam membantu cita-cita memenangkan perang Asia Timur Raya. Hampir semua masyarakat kecewa dengan keadaan ini. Namun, Hamka memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang. Sebagai tokoh Muhammadiyah dan pemuka masyarakat, Hamka diangkat sebagai anggota Syu Sangi Kai, Dewan Perwakilan Rakyat, pada tahun 1944. Dalam kedudukan ini, Hamka diminta pertimbangan oleh pemerintah Jepang untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari kalangan umat Islam. Posisi ini menempatkan Hamka sebagai anak emas Jepang. Tak pelak lagi, keadaan ini membuat

---

<sup>80</sup>Haidar Mustofa, *Op Cit.* h. 417.

Hamka menjadi tersisih di sementara masyarakat Medan, bahkan oleh organisasinya yakni Muhammadiyah. Kritik dan sumpah serapah dimuntahkan kepadanya, sehingga membuat Hamka memakai istilahnya sendiri “*Lari malam*” dari kota Medan. Rusydi menyebut peristiwa yang di alami Hamka itu sebagai suatu kejatuhan yang sangat pedih dan menyakitkan.<sup>81</sup>

Hamka meninggalkan kota medan pada tahun 1945 dan ia kemudian berada di Padang Panjang. Kedatangan Hamka di Padang Panjang disambut gembira oleh sahabat-sahabatnya, dan kepadanya kembali diserahkan untuk memimpin Kuliyatul Muballighin. Perhatian yang terpusat kepada pengelolaan sekolah ini membuat Hamka mempunyai peluang untuk menulis. Pada masa inilah terbit buku-bukunya *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi pikiran, revolusi agama, Adat minangkabau menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-Cita*. Di zaman Jepang dicobanya menerbitkan “Semangat Islam” dan “sejarah Islam di Sumatera”. Ditahun itu juga ia ikut dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Kongres seperempat abad di betawi turut dihadirinya sebagai utusan dari medan. Setelah meninggalnya H. Mohammad Said Konsul Muhammadiyah Sumatera timur, Hamka lah yang terpilih sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur sampai Jepang Masuk. Baru meletakkan jabatan pada Desember 1945, langsung pindah ke Sumatera Barat. Pada tahun 1946, berlangsung konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang, dan Hamka Terpilih sebagai ketuanya. Posisi sebagai ketua Muhammadiyah ini

---

<sup>81</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka.*, ( Jakarta: PT Mizan Publik, 2016) , h. 39.

membuat Hamka mempunyai banyak kesempatan untuk berkeliling Sumatera Barat, merangsang Cabang-cabang Muhammadiyah untuk meningkatkan kegiatan penyiaran Islam serta menggalang persatuan bangsa. Situasi ini sangat menguntungkan Hamka, sehingga kebolehan nya sebagai penulis dan penceramah bertambah popular. Hamka dipandang sebagai pemimpin agama dan sebagai pejuang kebangsaan. Ketika agresi pertama meletus pada tahun 1947 dan Walikota Padang, Bagindo Aziz Chan, wafat ditembak oleh Belanda maka bangkitlah perlawanan bersenjata di minangkabau untuk menghalau penjajah. Maka untuk keperluan membangkitkan semangat rakyat Sumatera Barat dalam perjuangan bersenjata tersebut, dibentuk sebuah badan yang dikenal dengan nama Front Pertahanan Nasional (FPN) dan Hamka dipercaya sebagai ketua sekretariatnya.<sup>82</sup>

Kegiatan sebagai ketua FPN itu tidaklah menghalangi Hamka untuk meneruskan sebagai pimpinan Kulliyatul Muballighin. Bahkan, dalam waktu ini, Hamka menerbitkan sebuah majalah pertama di Padang Panjang, yang ia beri nama *Menaru*. Setelah gencatan senjata dengan Belanda tercapai pada tahun 1949 dan mulai pula disusun pemerintahan RI untuk Sumatera Tengah. Hamka sadar bahwa lapangan kerjanya bukanlah di bidang pemerintahan ini. Ia hanya seorang penulis dan pujangga, di samping sebagai tokoh keagamaan di tengah umatnya. Ia memilih bidang kegiatan itu dengan penuh keyakinan, dan kelihatannya Hamka tidak beranjak meninggalkan

---

<sup>82</sup>S.M. Rasyid, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka.*, ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 21.

bidang itu. Oleh sebab itu, Hamka merasa bahwa untuk melancarkan tugas-tugasnya sebagai muballigh dan penulis Islam ia lalu memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Hamka meninggalkan Minangkabau menuju ibu kota Jakarta pada tanggal 18 Desember 1949.

Hamka pada tahun 1949 pindah ke Jakarta. Setelah 25 tahun di Jakarta, tercatat tidak kurang dari 60 buku telah ditulis oleh Hamka. Jakarta, ternyata menawarkan sejuta harapan buat Hamka. Beberapa waktu setelah ia berada di Ibu kota, ia diterima sebagai anggota koresponden surat kabar *Merdeka* dan Majalah *Pemandangan*. Pada masa ini pula Hamka mulai menulis autobiografinya *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta juga menyodorkan minat baru bagi Hamka, yakni politik praktis. Hamka menjadi anggota partai Islam Masyumi. “*Janganlah Takut Kepada Politik, jika tidak mau ditelannya*”, demikian kata Hamka sebagai pembenaran atas tindakannya itu. Pada tahun 1955 setelah berlangsung Pemilihan Umum, Hamka terpilih anggota Konstituante dari partai Masyumi.<sup>83</sup> Hamka pun membuktikan bahwa dengan kegiatan politik praktis, tugas utamanya sebagai seorang muballigh dan pejuang Islam, tidaklah tergusur. Lewat Konstituante, Hamka dengan gigih memperjuangkan kepentingan Islam. Sesuai dengan garis kebijaksanaan partai Masyumi, Hamka maju dengan usul mendirikan Negara berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Dalam Pandangan Hamka Islam adalah dasar dan filsafat hidup bangsa Indonesia yang melebur dalam kebudayaan tradisional. Malah menurut Hamka, Posisi Islam begitu kuat dalam kebudayaan Indonesia,

---

<sup>83</sup>Irfan Hamka, *Op Cit.* h. 44.

melebihi posisi yang dipunyai Pancasila. Yang menjadi unsur penggerak revolusi dan pendorong para pejuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Walaupun perjuangan itu pada akhirnya tidak berhasil, namun Hamka telah menunjukkan dengan gigih upaya untuk berjuang demi Islam.

Berkat keahlian Hamka sebagai pengarang dan pujangga ia pernah diangkat oleh pemerintah sebagai anggota badan pertimbangan kebudayaan dari kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Ia juga pernah menjabat sebagai dosen luar biasa pada perguruan tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar. Hamka juga pernah pula menjadi penasehat pada kementerian Agama. Pada tahun 1958 Hamka diundang oleh pemerintah Mesir dan dengan pidatonya yang berjudul "*Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia*", beliau diberi gelar doctor *Honoris Causa* oleh Universitas Al-Azhar Mesir.<sup>84</sup> Pada tahun 1959 Hamka memimpin majalah tengah bulanan *Panji Masyarakat* yakni majalah pengetahuan dan kebudayaan Islam. Sampai majalah itu dihentikan penerbitannya pada tahun 1960 karena memuat tulisan Dr. Moh Hatta, "*Demokrasi kita*". Pada tahun 1960 Hamka juga ikut mendirikan majalah Gema Islam yang juga merupakan majalah pengetahuan dan budaya Islam. Dalam majalah ini ceramah-ceramah Hamka tentang Tafsir Al-Qur'an di masjid Al-Azhar dimuat secara berkala.

Pada masa sekitar tahun 1957-1966 dikenal sebagai masa demokrasi terpimpin yang tercatat dalam sejarah Indonesia sebagai masa penuh ketegangan politik, khususnya antara Presiden, para pemimpin militer dan

---

<sup>84</sup>A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, (Jakarta:Amzah.2015), h. 103.

kelompok komunis. Pada tahun-tahun ini ditandai dengan keputusan presiden Soekarno mengenai berlakunya kembali UUD 1945 dan Pancasila ditetapkan sebagai falsafah Negara untuk selamanya. Oleh sebab itu dengan demikian secara otomatis perdebatan yang saat itu muncul tentang apakah Islam bisa dijadikan sebagai dasar Negara atau tidak secara otomatis telah digugurkan. Situasi dan kondisi pada waktu itu secara politik sangat merugikan umat Islam

Pada masa itu Islam telah kehilangan pengaruhnya setelah kekuatan politik umat Islam semakin menurun, yakni dua partai politik Islam terbesar yakni Masyumi dan Nahdlatul Ulama". Di sisi lain NU juga memisahkan diri dari Masyumi dan mendirikan partai Nahdlatul Ulama". Pada tahun-tahun berikutnya Masyumi dibubarkan melalui keputusan Presiden Soekarno karena disinyalir bergabung dengan para pemberontak dari daerah-daerah diluar Jawa. Hilangnya pengaruh kekuatan politik umat Islam ini pada akhirnya dimanfaatkan oleh partai-partai non muslim, khususnya partai Komunis Indonesia (PKI) untuk meningkatkan frekuensi pengaruhnya dan disertai upaya untuk membat habis sisa-sisa pengaruh Islam yang ada. Situasi politik yang tidak menguntungkan ini pada akhirnya juga dialami oleh Hamka sebagai bagian dari tokoh-tokoh Islam papan atas waktu itu. Posisi Hamka semakin terpuruk ketika majalah *Panji Masyarakat* yang dikelolanya menerbitkan tulisan Muhammad Hatta yang berjudul "*Demokrasi kita*" tepatnya pada penerbitan no 22 tahun 1960. Sebagai konsekuensinya majalah *Panji Masyarakat* kemudian ditutup. Akan tetapi dengan bantuan Jendral Sudirman



dan Kolonel Muchlas Rowi, Hamka bisa melanjutkan aktivitas jurnalistiknya melalui majalah Gema Islam. Ceramah-ceramah Hamka setelah shalat Subuh di masjid Al-Azhar dimuat secara teratur dalam majalah ini hingga bulan Januari tahun 1964.

Tepat pada hari Senin tanggal 27 Januari 1964 bertepatan dengan tanggal 12 Ramadhan 1383 sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan sekitar 100 orang kaum ibu-ibu di masjid Al-Azhar, Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dan dimasukkan ke dalam jeruji besi sebagai tahanan politik.<sup>85</sup> Hamka sebagai tahanan politik ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, yakni di Bungalow Herlina Harjuna, Bungalow Brimob Mamendung dan kamar tahanan polisi cimacan. Ketika Hamka berada di rumah-rumah tahanan ini ia mempunyai banyak kesempatan untuk menyelesaikan penulisan *Tafsir Al-Azhar*.<sup>86</sup>

Hamka selama berada di tahanan kesehatannya mulai menurun sehingga ia dipindahkan ke Rumah Sakit persahabatan Rawamangun Jakarta. Selama perawatan di rumah sakit ini Hamka melanjutkan menulis *Tafsir Al-Azhar*. Pada akhirnya setelah pemerintah Orde Lama jatuh dan kemudian Orde baru bangkit dibawah pimpinan Presiden Soeharto, kekuatan pemberontak PKI dapat ditumpas sehingga Hamka dibebaskan dari tuduhan. Situasi politik Negara kembali stabil setelah pemerintah dan elemen bangsa mampu memberangus kekuatan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada tanggal 21

---

<sup>85</sup>Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani.2016), h. 101.

<sup>86</sup>Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Op Cit*. h. 228.

Januari 1966 Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Setelah Hamka keluar dari tahanan dan bisa menghirup udara bebas kembali maka kesempatan ini digunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang sudah pernah ditulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.

## **B. Karya-Karya Hamka**

Di tahun 1935 Hamka pulang ke Padang Panjang. Waktu itu mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya berjudul “Khatibul Ummah”. Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul “Si Sabariyah”. Waktu itu pula dia memimpin majalah “Kemauan Zaman” yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya, “Agama dan Perempuan”, “Pembela Islam”, “Adat Minangkabau dan Agama Islam”, “Kepentingan Tabligh”, “Ayat-ayat Mi’raj”, dan masih banyak lagi buku-buku yang ditulis oleh Hamka, Baik dalam bidang Sastra, Politik, Pendidikan, maupun Agama.<sup>87</sup> Setelah pecah revolusi beliau pindah ke Sumatera Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, “Revolusi Pikiran”, “Revolusi Agama”, “Adat Minangkabau menghadapi revolusi”, “Sejarah Islam”, “Sesudah Naksa Renville”, “Muhammadiyah melalui Tiga Zaman”, “Dari Lembah Cita-cita”, “Merdeka”, “Islam Demokrasi”, “Dilamun Ombak Masyarakat”, dan “Menunggu beduk Berbunyi”.

---

<sup>87</sup>Hamka, *Tasawuf Modern.*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 1.

Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar buku-bukunya “Ayahku”, “Kenang-kengangan hidup”, “Perkembangan Tasawuf dari Abad ke abad”, “Urut Tunggang Pancasila”. Selanjutnya karangan-karangan beliau yang lainnya yaitu “Di tepi Sungai Nyl”, “Di tepi Sungai Dajlah”, “mandi Cahaya di Tanah Suci”, “Empat Bulan Di Amerika” dan Lain-lain. Hamka adalah pengarang pujangga, dan filosof Islam. Dengan keahliannya itu pada tahun 1952 diangkat oleh pemerintah jadi anggota “Badan Pertimbangan Kebudayaan” dari kementrian PP dan K dan menjadi guru besar pada perguruan tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar dan menjadi penasehat kementrian agama. Di samping keasyikannya mempelajari “kesustraan melayu klasik”, Hamka pun bersungguh-sungguh menyelidiki kesustraan Arab, sebab bahasa asing yang dikuasainya hanyalah semata-mata bahasa Arab. Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya “Pelajaran Agama Islam”, “Pandangan Hidup Muslim”, “Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghany”, dan “Sejarah Ummat Islam”. Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran agama islam dengan bahasa Indoneisa yang indah itu, pada permulaan tahun 1959 majelis tinggi al-Azhar kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai title “DR” dipangkal namanya. Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan al-Quran dengan “Tafsir al- Azhar”.Tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. Pada tahun tujuh puluhan keluar juga buku-bukunya, “Soal Jawab” (Tentang Islam),

“Muhammadiyah di Minangkabau”, “kedudukan Perempuan dalam Islam”, “Doa-Doa Rasulullah”, dan lain-lain. Pada tahun 1974 pada bulan juni bertepatan hari sabtu beliau mendapat gelar “DR” dalam kesusastraan di Malaysia. Dengan demikian Hamka mendapatkan dua gelar doktor. Bulan Juli tahun 1975 bertepatan pada 17 rajab 1395 musyawarah alim ulama seluruh Indonesia dilangsungkan. Hamka dilantik sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia. Sebagai seseorang yang berfikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan berbagai macam karyanya yang dibagi dalam beberapa bidang antara lain:

*1. Karya-karya HAMKA di Bidang Sastra*

- a. Kenang-Kenangan Hidup, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- b. Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
- c. Tenggelamnya Kapal Van der Wick, cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- d. Laila Majnun, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
- e. Di Bawah Lindungan Ka'bah, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
- f. Terusir, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
- g. Dijemput Mamaknya, cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
- h. Majalah Tentara, 4 nomor, Makassar: Balai Pustaka, 1932.
- i. Majalah al-Mahdi, 9 nomor, Makassar: Balai Pustaka, 1932.
- j. Majalah Semangat Islam, Makassar: Balai Pustaka, 1943.

k. Majalah Menara, Padang Panjang: Balai Pustaka, 1946.

## **2. Karya-karya HAMKA dalam bidang ke-Islam-an**

a. Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Jakarta: Tintamas, 1965

(awalnya merupakan naskah yang disampakannya pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).

b. Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.

c. Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.

d. Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.

e. Tasawuf Modern, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

f. Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

g. Kebudayaan Islam di Indonesia, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

h. Tanya Jawab Islam, Jilid I dan II cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

i. Islam dan Adat, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.

j. Kepentingan Melakukan Tabligh, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.

k. Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

l. Agama dan Perempuan, Medan: Cerdas, 1939.

- m. Pedoman Mubaligh Islam, cet. 1, Medan: Bukhandel Islamiah, 1941
- n. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
- o. Revolusi Agama, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
- p. Tinjauan Islam Ir. Soekarno, Tebing Tinggi: 1949.
- q. K.H. A. Dahlan, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
- r. 1001 Tanya Jawab tentang Islam, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.
- s. Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- t. Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau, Padang: Minang Permai, 1969.
- u. Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.
- v. Islam, Alim Ulama dan Pembangunan, Jakarta: Pusat dakwah Islam Indonesia, 1971.
- w. Islam dan Kebatinan, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- x. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- y. Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- z. Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- aa. Muhammadiyah di Minangkabau, Jakarta: Nurul Islam, 1974.

*3. Karya-karya HAMKA dalam bidang Pendidikan*

- a. Lembaga Hikmat, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang,1966.
- b. Dari Lembah Cita-Cita, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang,1967.
- c. Falsafah Hidup, cet. 3, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat,1950.
- d. Falsafah Ideologi Islam, Jakarta: Pustaka Wijaya,1950.
- e. Pelajaran Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang,1952.
- f. Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad, cet. 3, Jakarta: Pustaka Islam,1957.
- g. Pribadi, Jakarta: Bulan Bintang,1959.
- h. Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Bulan Bintang,1962.
- i. Lembaga Hidup, cet. 6, Jakarta: Jayamurni, 1962 (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan, pada tahun 1995 dan 1999).
- j. Bohong di Dunia, cet. 1, Medan: Cerdas,1939.
- k. Urat Tunggang Pancasila, Jakarta: Keluarga,1951.
- l. Cemburu, Jakarta: Firma Tekad,1962.
- m. Angkatan Baru, Jakarta: Hikmat,1962.
- n. Ekspansi Ideologi, Jakarta: Bulan Bintang,1963.
- o. Lembaga Budi, cet. 7, Jakarta: Pustaka Panjimas,1983.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

Proses pendidikan Islam yang bermuatan pendidikan qolbu mampu mengarahkan kepada tercapainya tujuan pendidikan Islam, salah satunya yaitu untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah SWT, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia. Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern menjelaskan dasar pengembangan jiwa peserta didik sehingga bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Hamka dan Pendidikan Qolbu dalam Tasawuf Modern yaitu:

##### ***1. Pendidikan Qolbu dalam Dimensi Keimanan***

Pandangan Hamka tentang Pendidikan Qolbu Dimensi Keimanan adalah bahwa itu menjadi sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai pendidikan pengetahuan. Iman menjadi dasar dari ilmu yang kita miliki melalui pendidikan.<sup>88</sup> Iman sumber kekuatan, hati sumber keindahan alam pada penglihatan mata. Iman menyebabkan hidup mempunyai maksud dan tujuan, sehingga timbullah minat mencapai maksud dan mengejar tujuan itu. Iman menimbulkan cita-cita untuk memperoleh ganjaran pahala di atas pekerjaan yang dikerjakan. Tidak beriman membawa kepada tegak hidup yang tidak bersendi, membawa keberanian merusak dan sewenang-wenang kepada

---

<sup>88</sup>HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 66.



sesama manusia.<sup>89</sup> Adapun materi keimanan menurut Hamka: Iman ialah engkau percaya kepada Allah, percaya adanya malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, percaya dengan kebangkitan sesudah mati, dan percaya dengan takdir.<sup>90</sup>

### 1) Percaya kepada Allah

Iman adanya Allah sebagai pencipta alam semesta merupakan pokok ajaran Islam. Keyakinan ini menjadi fondasi bagi tumbuhnya keyakinan kepada malaikat, rasul, kitab, qadha, dan kiamat. Dalam rangka menumbuhkan keyakinan tentang adanya Allah, Hamka menggunakan berbagai argument (dalil). Dalil itu disebut dalil kejadian, dalil peraturan, dan dalil gerak. Ketiga dalil tersebut hampir sama dengan dalil yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd dalam menjelaskan tentang wujud adanya Allah. Terlepas dari itu semua, yang terpenting adalah bahwa Hamka telah berusaha menggerakkan manusia untuk menggunakan potensi daya pikiran untuk percaya kepada adanya Tuhan.

Bertambah luasnya ilmu pengetahuan dan hasil penyelidikan manusia, pada hakikatnya bukanlah menambah jauhnya dari Tuhan, melainkan bertambah terbukanya pintu gerbang iman. Allah kekal selama-lamanya. Dia bukanlah tubuh bagaimana dia akan mati. Dan dia bukanlah maddah, materi bagaimana dia akan hancur. Dia tetap. Dan kepada-Nya lah segala sesuatu akan kembali. Segalanya akan binasa kecuali wajah-Nya.



<sup>89</sup>HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 93.

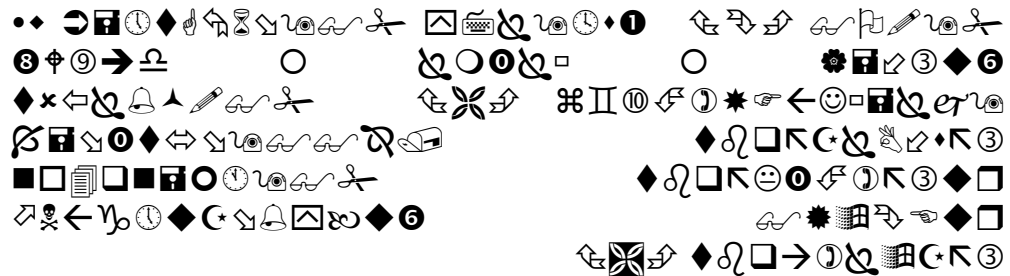
<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 65.



Artinya: “Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.(Q.S Al-Qashas:88).<sup>91</sup>

## 2) Percaya adanya Malaikat

Pada ayat-ayat permulaan dapat Al-Qur'an tepatnya pada surah Al-Baqarah ayat pertama sampai tiga menjelaskan demikian.



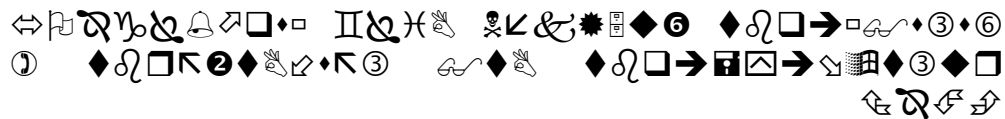
Artinya: “Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka”.(Q.S Al-Baqarah: 1-3).<sup>92</sup>

Oleh sebab itu maka kepercayaan adanya alam yang Ghaib disamping alam yang nyata ini adalah termasuk pokok kepercayaan agama. Kalau tidak ada kepercayaan kepada yang Ghaib, bukanlah Agama namanya.<sup>93</sup> Selain iblis, dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang adanya yang Ghaib bernama malaikat. Dia adalah tenaga-tenaga yang diperintahkan oleh tuhan mengerjakan beberapa tugas yang telah ditentukan.

<sup>91</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 396.

<sup>92</sup>*Ibid*, h.2.

<sup>93</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 101.



Artinya: “Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)” (Q.S An-Nahl: 50).<sup>94</sup>

Maka tenaga-tenaga besar itulah yang dijadikan tuhan dalam mengatur perjalanan alam ini. Oleh sebab zat malaikat itu bukanlah benda, dan bukan pulalah jenis, bukan laki-laki dan bukan juga perempuan. Dalam Islam malaikat yang wajib diketahui ada 10 jumlah nya dengan tugas yang berbeda-beda.<sup>95</sup>

- a) *Jibril*. Malaikat pertama yang tugasnya adalah menerima perintah Tuhan buat menyampaikan kepada Nabi-nabi dan Rasul yang akan mereka sampaikan pula kepada manusia.
- b) *Mikail*. Malaikat mikail diperintahkan tuhan mengatur perjalanan falak cakrawala ini.
- c) *Izrail*. Terkenal juga dengan nama “Malaikat Maut” yang bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk yang bernyawa di dunia ini apabila telah tiba waktunya.
- d) *Israfil*. Inilah malaikat yang memiliki tugas untuk meniup sangkalala (*Shur*)
- e) *Raqib-Atid*. Dua orang malaikat ini yang menjaga dan mengawasi segala perkataan yang keluar dari mulut manusia, buruknya dicatat oleh ‘Atid dan baiknya dicatat oleh Raqib. Kedua nya berdiri dikiri dan kanan manusia.

<sup>94</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*. h. 272.

<sup>95</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam. Op.Cit*. h. 117.

f) *Munkar-Nakir*. Setelah mayit dimasukan kedalam kuburan, dan selesai ditimbuni oleh tanah. Maka datanglah dua orang malaikat yang bertugas untuk menanyakan kepada orang itu, tentang amal perbuatan selama hidupnya. Buruk atau baiknya, kepada siapa engkau bertuhan ?siapa nabi mu? dan lain-lain pertanyaan.

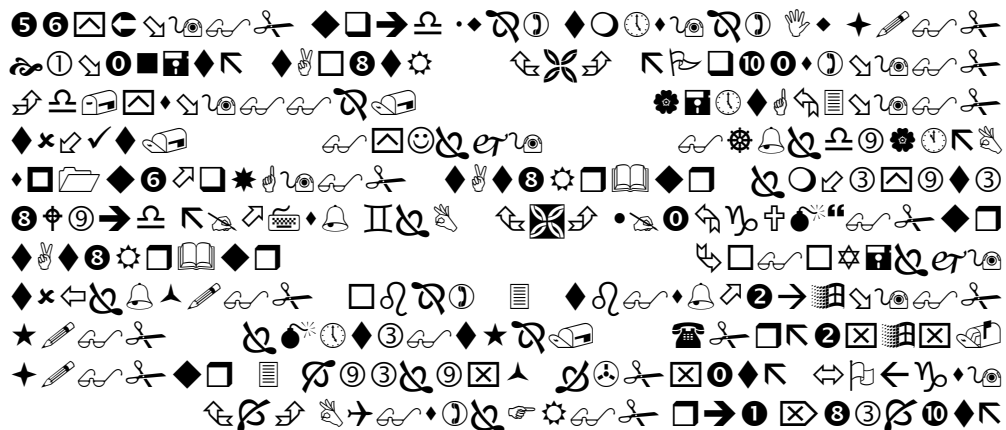
g) *Malik*. Malaikat Malik (*Zabaniyah*), yaitu malaikat yang menjadi penjaga neraka. Tempat manusia menerima pengajaran yang kejam atas dosa yang diperbuatnya selama hidupnya.

h) *Ridwan*. Yaitu yang menjadi penjaga Syurga, tempat manusia menerima ganjaran dan pahala daripada perbuatan baik dan amal shaleh selama hidupnya. Tugas malaikat sebagaimana kita jelaskan diatas, adalah perkara Ghaib, maka kepercayaan kepada yang Ghaib terutama percaya akan adanya malaikat, adalah menjadi salah satu sendi kepercayaan yang enam didalam islam.

### **3) Percaya kepada Kitab**

Kepercayaan akan turunnya kitab atau perintah ini adalah menjadi satu diantara enam dasar kepercayaan seorang muslim. Untuk kebahagiaan manusia dan guna menentukan akalnya yang telah tumbuh itu, datanglah wahyu daripada tuhan, dibawa oleh malaikat, disampaikan kepada manusia-manusia yang telah terpilih, yaitu nabi dan rasul guna disampaikan kepada manusia. Kitab Al-Qur'an yang meskipun ketika ayat-ayat diturunkan belum dalam sebuah bentuk naskah atau mushaf berupa buku, namun setiap ayat dan surat

yang diturunkan sudah mulai beredar dan sudah mulai dihafal oleh sahabat-sahabat rasulullah, tidak perlu diragukan lagi karena tidak ada yang patut diragukan. Karena benar-benar wahyu dari tuhan dibawa oleh malaikat jibril bukan dikarang-karang saja. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang yang ingin bertaqwa atau muttaqin. Pembahasan tentang kitab pun telah dijelaskan dalam surah Ali Imran ayat 2 – 4.



Artinya: “2. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. 3. Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, 4. Sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai Balasan (siksa)”(Q.S Ali Imran: 2-4).<sup>96</sup>

Oleh karena itu sebagai seorang muslim, belumlah cukup kalau dia hanya percaya kepada yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melainkan percaya pula kepada kitab-kitab atau wahyu suci yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad yaitu Kitab *Taurat* yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. kitab *Zabur* yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s. Kitab *Injil* yang

<sup>96</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 50.

diturunkan kepada Nabi Isa a.s. dan kitab *Al-Qur'an* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

#### **4) Percaya kepada Rasul**

Setelah percaya kepada kitab-kitab itu, hendaklah percaya pula kepada rasul-rasul. Tidak dibedakan diantara rasul-rasul itu, semuanya sama-sama utusan Allah yang membawa syari'at bagi penuntun semua manusia sejak dari nabi Nuh, sampai Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad Saw. Didalam kepercayaan atau iman kepada kitab dan rasul ini, orang islam dapat merasai bagaimana luasnya pendirian hidup yang telah ditentukan Allah untuk mereka.<sup>97</sup>

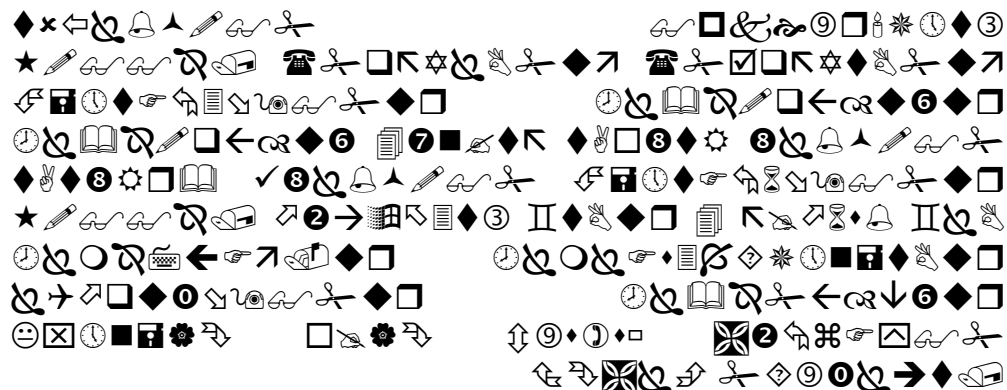
Manusia hidup dengan memiliki kelebihan-kelebihan daripada makhluk lainnya. Kelebihan itu diperoleh karena potensi yang dikaruniakan tuhan kepadanya berupa akal, dengan akal manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, disuruh mereka menyelidiki suatu dari segi mudaratnya sebelum manfaatnya. Agama islam amat menghormati akal. Karena tidak akan tercapai ilmu kalau tidak ada akal.<sup>98</sup> Sebab itu Islam adalah agama ilmu dan akal. Sebelum Islam mengajak pemeluknya mencapai segala keperluan yang berhubungan dengan dunia, lebih dahulu diajak supaya mempergunakan segenap upaya bagi membersihkan akal. Iman kepada Rasul berarti percaya bahwa Allah telah mengangkat di antara manusia menjadi utusan-utusan Allah melalui tugas risalah mengajak manusia menjadi Hamba

---

<sup>97</sup>Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita. Op-Cit.* h. 46.

<sup>98</sup>Hamka, *Falsafah Hidup.*,( Jakarta: Republika. 2015) , h. 43.

Allah, dengan waktu yang diterimanya dari Allah, untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan serta kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an pun telah menyuruh manusia untuk beriman kepada Allah dan juga RasulNya.



Artinya. “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikatmalaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh jauhnya”. (Q.S An Nisaa: 136).<sup>99</sup>

## 5) Percaya dengan Kebangkitan Sesudah Mati

Percaya kepada hari kiamat adalah agama. Tidak percaya kepada hari kiamat, artinya tidaklah beragama. Kepercayaan dalam agama, adalah kepercayaan dalam keseluruhan. Meninggalkan kepercayaan kepada hari akhirat, haruslah merombak seluruh kepercayaan. Yaitu tidak percaya kepada tuhan. Artinya tidak ada kepercayaan sama sekali bahkan meskipun terdapat banyak perbedaan di antara agama-agama terutama didalam upacara mengerjakan bakti dan ibadah namun di dalam kepercayaan kepada adanya Allah dan adanya hidup sesudah mati, seluruh agama dipandang satu tujuan

<sup>99</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 100.

seluruh agama adalah satu, yaitu mempercayai Allah dan mempercayai hari kemudian.<sup>100</sup>

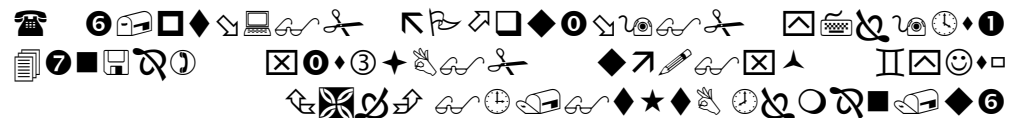
Di dalam Al-Qur'an diberikan beberapa nama kepada hari kiamat itu adalah sebagai berikut:

a) Yaumul akhir yaitu hari akhir terdapat dalam surah al-Baqarah ayat ke 8



Artinya. "Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir," padahal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman". (Q.S Al-Baqarah: 8).<sup>101</sup>

b) Yaumul Haqqah yaitu hari yang pasti terjadi terdapat dalam surah an-Naba ayat ke 39.<sup>102</sup>



Artinya: "Itulah hari yang pasti terjadi. Maka Barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya".

c) Yaumul diin yaitu hari pembalasan terdapat dalam surah Al-fatihah ayat ke 4



Artinya: "Yang menguasai di hari Pembalasan" (Q.S Al-Fatihah: 4).<sup>103</sup>

Dan masih banyak lagi nama-nama lain hari kiamat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Dan datang nya hari Akhir tidak dengan cara tiba-tiba, akan tetapi memiliki tanda-tanda akan datang nya Hari kiamat, di antaranya adalah

<sup>100</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam. Op.Cit.* h. 268.

<sup>101</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 3.

<sup>102</sup>*Ibid*, h. 582.

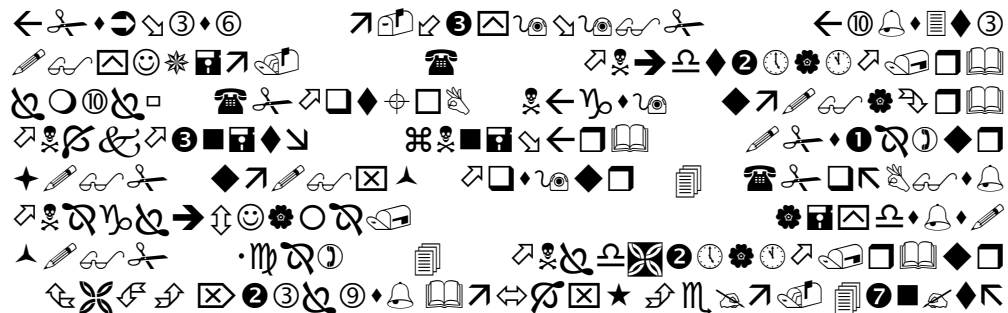
<sup>103</sup>*Ibid.* h. 1.



Turunnya kembali nabi Isa, Keluarnya Dajjal, serta Matahari terbit dari arah barat dan masih banyak lagi tanda-tanda akan datang nya hari kiamat.

## 6) Percaya dengan Takdir

Rukun iman yang keenam, atau tiang kepercayaan yang paling Akhir adalah kepercayaan kepada qada dan qadar. Kepercayaan ini ialah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri manusia sendiri, buruk dan baik, naik dan jatuh, senang dan sakit dan segala gerak-gerik hidup kita, semuanya tidaklah lepas daripada takdir atau ketentuan Ilahi. Tidak lepas daripada qadar artinya jangka yang telah tertentu, dan qada artinya ketentuan.<sup>104</sup> Qadrat dan iradat Ilahi yang menguasai seluruh makhluk.<sup>105</sup> Sebagaimana Firman Allah Swt pada surah al-Baqarah ayat ke 20.



Artinya: “Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”. (Q.S. al-Baqarah: 20).<sup>106</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang sangat fundamental yang harus ditanamkan kepada setiap

<sup>104</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam.*, Op Cit. h. 332.

<sup>105</sup>Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Op. Cit.* h. 243.

<sup>106</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 4.

peserta didik sejak dini, karena tanpa iman amal perbuatan manusia akan sia-sia. Maka seyogyanya selain peserta didik dibekali dengan ilmu keimanan, peserta didik pun harus dilatih dan mengetahui cara menjaga iman supaya terus bertambah dari waktu ke waktu. Dalam hal ini Hamka mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk menjaga keimanan adalah dengan lebih banyak membaca al-Qur'an, menela'ah hadits Nabi, serta memperhatikan alam dan seisinya.

## ***2. Pendidikan Qolbu dalam Dimensi Akhlak***

Pada bukunya, Hamka juga menjelaskan bahwa keutamaan budi adalah menghilangkan segala perangai yang buruk-buruk, adat istiadat yang rendah, yang oleh agama telah dinyatakan mana yang mesti di buang dan mana yang mesti dipakai. Serta dibiasakan perangai-perangai yang terpuji, yang mulia, berbekas di dalam pergaulan setiap hari dan merasa nikmat memegang adat yang mulia itu.<sup>107</sup> Menurut Hamka kalau kita menjauhi apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan tetapi karena terpaksa dan bukan karena ketulusan, maka yang demikian itu tandanya belum naik kepada tingkatan budi. Oleh sebab itu hendaklah diri berperang dengan diri dan dalam perjuangan yang hebat itulah kita dapat mencapai tujuan yang mulia. Menurut Hamka, untuk mencapai keutamaan budi harus ada tiga rukun yang perlu dicapai, yaitu: Dengan *tabi'at*, dengan pengalaman, dengan pelajaran.<sup>108</sup> Seterusnya Hamka menyatakan bahwa musuh yang senantiasa menghalangi

---

<sup>107</sup>*Ibid.*, h. 136.

<sup>108</sup>*Ibid.*, h. 138.

manusia mencapai keutamaan ialah hawa nafsu yang mengakibatkan marah, dengki, loba dan kebencian.<sup>109</sup> Maka hawa nafsu yang bisa menyebabkan kerusakan akhlak tersebut harus diperangi dan dihalangi. Dalam hal ini Hamka juga menjelaskan tentang hawa dan akal, menurut Hamka hawa membawa sesat dan tidak berpedoman, dan akal menjadi pedoman menuju keutamaan.

Untuk membedakan antara mana kehendak akal dan hawa amatlah sulit, maka untuk dapat membedakannya perlu ilmu hakikat yang dalam. Akan tetapi, meskipun pedoman telah ada, namun manusia masih sangat berpotensi menjadi sesat, karena semua itu tergantung kepada taufiq dan hidayah ilahi, karena itu hendaklah lekas-lekas lari kepada Allah di waktu hati telah mulai ragu. Minta pertimbangan-Nya. Bentangkan kitab-Nya.<sup>110</sup> Demikian penjelasan Hamka. Selain itu Hamka juga menjelaskan secara spesifik tentang beberapa perilaku terpuji yang ada dalam buku „Tasawuf Modern“, diantaranya yaitu: malu, amanat, sidiq, ikhlas, qana‘ah dan tawakal.

#### *a. Malu*

Perasaan malu menurut Hamka sangat berpengaruh terhadap pergaulan hidup, dengan malu, orang berakal akan enggan untuk mengerjakan perbuatan jahat. Sebelum orang menggunakan undang-undang lebih dahulu orang telah dilindungi oleh hokum malu yang telah melekat dalam budi pekertinya. Lebih lanjut Hamka mengatakan bahwa rasa malu tidak akan hidup dalam hati dan

---

<sup>109</sup>*Ibid.*, h. 138.

<sup>110</sup>*Ibid.*, h. 144.

budi pekerti seorang manusia, kalau dia tidak merasakan rasa kehormatan diri.<sup>111</sup>

*b. Amanat.*

Bisa dipercaya (*amanat*) adalah tiang kedua dari masyarakat yang utama. Hamka mengutip pendapat Herbert Spencer yang berpendapat bahwa hidup itu adalah kelancaran hubungan diri dengan luar diri.<sup>112</sup> Sedang nasi sesuap, tak bias masuk ke dalam mulut kalau tidak beribu bahkan bermiliun orang yang mengerjakan. Dia mesti ditanam oleh para petani yang begitu banyaknya, mesti ditumbuk oleh penumbuk padi yang mempunyai beribu-ribu orang, semua itu dikerjakan oleh bermiliun-miliun orang. Menurut Hamka, amanat adalah salah satu sifat yang harus dimiliki terutama dalam konteks hubungan diri dengan luar diri atau sesama manusia (*hablum minannas*). Kebalikan dari sifat *amanat* adalah sifat *khianat*, yaitu menyia-nyiakan kepercayaan atau tidak dapat dipercaya, yang demikian itu termasuk ke dalam salah satu tanda orang munafiq.

*c. Sidiq.*

Sidiq yang berarti jujur atau merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dan bersikap sidiq ini memerlukan perjuangan yang tidak ringan, karena banyaknya rintangan dilingkungan sekitar yang menggoda untuk tidak bersikap jujur. Hamka menjelaskan bahwa sidiq adalah tiang ketiga dari masyarakat. Karena kejujuran sangatlah penting

---

<sup>111</sup>*Ibid.*, h. 117.

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 119.

artinya bagi masyarakat. Dalam hal ini Hamka mengilustrasikan seorang manusia yang diciptakan dimuka bumi, yang tidak tau ke mana dia akan dibawa, hanya mempunyai panca indra yakni penciuman, pendengaran, penglihatan, perasaan lidah dan kulit. Dan manusia perlu pertolongan, baik pertolongan ilmu maupun pertolongan akal. Dan semua tidak akan tercapai kalau pertolongan itu tidak diterima dari sumber yang benar.<sup>113</sup>

*d. Ikhlas.*

Ikhlas menurut Hamka adalah pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu. Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa keikhlasan dalam hal ini tidak hanya berlaku untuk Allah, tetapi untuk siapa saja. Bila seseorang melakukan sesuatu untuk dipuji majikannya, maka ia berlaku ikhlas untuk majikannya atau bila manusia berlaku sesuatu untuk kepetingan perutnya, maka ikhlas untuk perutnya.<sup>114</sup> Orang yang melakukan sesuatu untuk yang ditujunya, bila ia melakukan sesuatu untuk Allah semata berarti ia ikhlas karena Allah SWT. Hamka mengemukakan bahwa lawan dari ikhlas adalah *isyarak*, *isyarak* artinya berserikat atau bercampur dengan yang lain. Sedangkan tempatnya ikhlas dan *isyarak* adalah hati.<sup>115</sup> Oleh karena itu kalau seseorang berniat di dalam hatinya mengerjakan sesuatu pekerjaan, mulai dari melangkah sudah dapat ditentukan tujuannya, bisa jadi niat itu karena faktor lain atau karena Allah SWT. Ikhlas tidak dapat dipisahkan dari jujur atau dalam bahasa lainnya disebut tulus.<sup>116</sup> Banyak orang yang mengatakan tulus ikhlas, padahal ketulusan itu bukanlah

---

<sup>113</sup>*Ibid.*, h. 121.

<sup>114</sup>*Ibid.*, h. 127.

<sup>115</sup>*Ibid.*, h. 148.

dibuktikan oleh lidah saja, tetapi lebih dari itu yaitu hati. Ada sebuah syair yang diungkapkan oleh Hamka: “Jangan terpedaya oleh seorang ahli pidato lantaran pidatonya, sebelum kelihatan bukti padaperbuatannya. Karena perkataan itu sumbernya adalah hati. Lidah hanya dijadikan sebagai tanda dari hati.” Karena perkataan itu sumbernya adalah hati. Lidah hanya dijadikan sebagai tanda dari hati.” Lurus dan benar niat dengan sengaja, karena Allah belaka, tidak mendustai diri dengan perkataan “karena Allah”, padahal di dalam hati bersarang karena ingin di puji, karena mencari nama dan lain-lain. Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, masuk jugalah dia dalam golongan pendusta.<sup>117</sup> Oleh karena itu Hamka menjelaskan dalam buku ini tentang ikhlas kepada Allah, kitabullah, Rasulullah, dan ikhlas kepada kaum muslimin. Berikut sebagai penjelasannya:

#### 1) Ikhlas kepada Allah

Ikhlas kepada Allah maknanya adalah hanya semata-mata percaya kepadanya. Dia tidak boleh dipersekutukan dengan yang lain, pada sifat dan pada kekuasaannya. Hadapkan kepadanya segala sifat-sifat kesempurnaan yang penuh, hindarkan dari pada persangkaan sifat-sifat kekurangan. Taat mengikuti perintah-Nya, jauhi segala larangan-Nya, dan jangan durhaka kepada-Nya.<sup>118</sup>

#### 2) Ikhlas kepada Kitab Allah

Ikhlas kepada Kitabullah adalah percaya dengan sungguh-sungguh bahwa kitab itu adalah kalamullah, yang tiada serupa dengan kalam

---

<sup>116</sup>*Ibid.*, h. 148.

<sup>117</sup>*Ibid.*, h. 148

<sup>118</sup>*Ibid.*, h. 154.

makhluk. Tidak seorangpun yang sanggup membuat kitab semisal ini, kitabullah adalah kitab yang diturunkan Allah kepada rasulnya untuk menjadi tuntunan kita sekalian. Kita baca dan kita fahamkan isinya, kita junjung dan kita sucikan, kita perhatikan dengan hati yang khusyu".<sup>119</sup>

### 3) Ikhlas kepada Rasulullah

Ikhlas kepada Rasulullah adalah mengakui dengan sungguh-sungguh risalahnya, percaya dengan segala yang dibawanya, taat mengikuti yang diperintahnya, menjauhi segala yang dilarangnya, membelanya di waktu hidupnya dan terus sampai matinya. pegang teguh ilmu yang ditinggalkannya. Karena dia diutus ke dunia menyempurnakan budi-pekerti dan Tuhan sendiri yang mengajarnya beradab.<sup>120</sup>

### 4) Ikhlas kepada kaum muslimin

Ikhlas kepada imam atau raja-raja dan pemerintah muslim ialah dengan jalan membela dalam kebenaran, taat kepada mereka di dalam agama, ikut perintahnya, hentikan larangannya, jangan dilanggar undang-undangnya dan jangan dikacaukan keamanan dalam negerinya. Peringati mereka jika mereka salah dengan salah dengan cara yang sopan-santun.<sup>121</sup>

### *e. Qona'ah dan Tawakal.*

Hamka menjelaskan dalam bukunya Tasawuf Modern bahwa *qana'ah* adalah menerima dengan cukup, dan *qana'ah* mengandung lima perkara:

#### 1) Menerima dengan rela sesuatu yang ada.

---

<sup>119</sup>*Ibid.*, h. 156.

<sup>120</sup>*Ibid.*, h. 157.

<sup>121</sup>*Ibid.*, h. 157.

- 2) Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha.
- 3) Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan.
- 4) Bertawakal kepada Tuhan.
- 5) Tidak tertarik oleh tipu daya manusia.<sup>122</sup>

Hamka menjelaskan bahwa qana'ah maknanya sangatlah luas. Menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar akan ketentuan Ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur akan dipinjamiNya nikmat. Maka bekerja, berusaha, bergiat sehabis tenaga adalah kewajiban manusia.<sup>123</sup> Sifat qana'ah dalam pendidikan Islam merupakan sifat terpuji yang tentunya harus dimiliki oleh peserta didik, dengan sifat qana'ah yang mempunyai makna yang sangat luas maka peserta didik tidak akan malas dalam berusaha dan belajar, karena sebagaimana dijelaskan oleh Hamka bahwa qana'ah yang dimaksud adalah qana'ah hati bukan qana'ah ikhtiar.

Sejatinya qana'ah adalah tiang kekayaan yang sejati. Dan lawan qana'ah adalah gelisah, gelisah adalah kemiskinan yang sebenarnya.<sup>124</sup> Agar manusia tidak salah paham tentang qana'ah yaitu merasa puas dengan yang telah dimiliki. Maka Hamka membedakan qana'ah dengan malas, karena malas dan qana'ah perbedaannya sangat tipis. Qana'ah adalah berikhtiar semaksimal mungkin untuk mendapatkan rezeki dan merasa puas dengan rezeki yang dimilikinya, sedangkan malas adalah merasa puas dengan rezeki yang dimiliki

---

<sup>122</sup>*Ibid.*, h. 267.

<sup>123</sup>*Ibid.*, h. 270.

<sup>124</sup>*Ibid.*, h. 272.



tanpa melakukan ikhtiar. Di dalam qana'ah seperti yang telah dijelaskan di atas tersimpulalah tawakal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam.<sup>125</sup> Tawakal merupakan tingkatan akhlak yang tinggi dan mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi pelakunya. Tawakal adalah bagian dari hasil keimanan yang terbesar, amalan dan ibadah paling utama yang mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT.

Menurut Hamka tawakal bukan semata-mata menyerahkan seluruhnya kepada kehendak Allah tanpa berusaha sama sekali, tapi tawakal adalah menyerahkan kepada ketetapan Allah setelah manusia melakukan ikhtiar semaksimal mungkin. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Hamka yaitu: *“Maka orang yang menutup kandangnya, takut ayamnya ditangkap musang, orang yang mengunci rumahnya takut maling akan masuk, orang yang mengikat untanya takut akan dilarikan orang; mereka itulah mutawakil, bertawakal yang sejati, tawakal dalam teori dan praktek”*.<sup>126</sup>

### **3. Pendidikan Qolbu dalam Dimensi Ibadah**

Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan-Nya. Ibadah disebut juga ritus atau perilaku ritual. Ibadah adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan beribadat kepada Allah seakan-akan engkau melihat Dia. Walaupun engkau tidak melihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau”.<sup>127</sup> Ibadah selain melaksanakan rukun islam beriman dan berusaha mencari rizki, nafkah terhadap diri dan keluarga,

---

<sup>125</sup>*Ibid.*, h. 285.

<sup>126</sup>*Ibid.*, h. 287.

<sup>127</sup>*Ibid.*, h. 65.

juga semua perilaku manusia dalam mengabdikan diri kepada-Nya. Allah menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu keutamaan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan hakikat perintah beribadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 21.<sup>128</sup>



Artinya: *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*

Dijelaskan oleh Ibrahim Al-Khawash rahimahullah yang riwayat tersebut dituliskan oleh Imam An-Nawawi rahimahullah dalam kitab *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an*.<sup>129</sup> Ibrahim Al-Khawash rahimahullah menyatakan bahwa obat hati itu ada 5 perkara, yaitu:

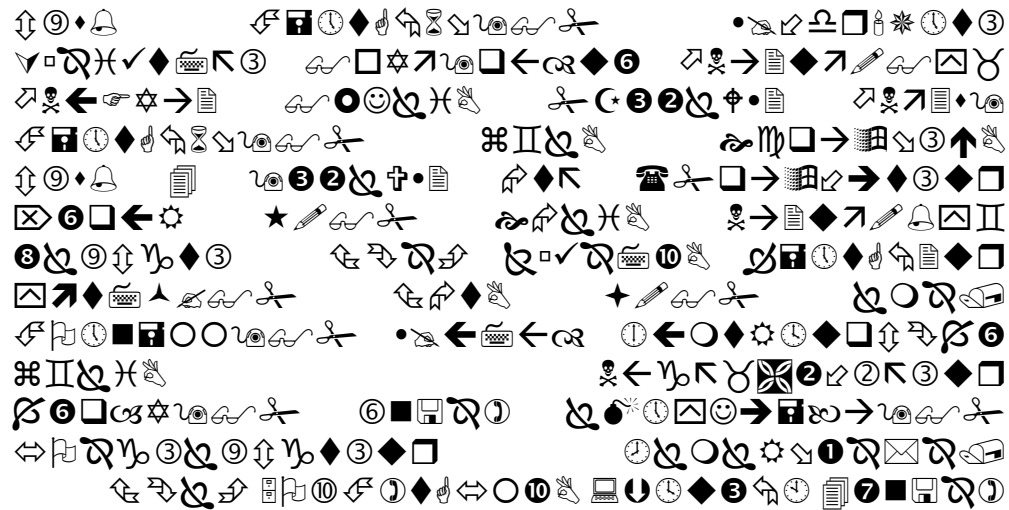
*a. Membaca Al-Quran dan tadabbur (Merenungkannya)*

Membaca Al-Quran, merenungi maknanya kata demi kata serta mengamalkannya akan membuat hati menjadi tenang. Jika kita mampu membaca al-Quran dan mentadabburinya setiap hari maka tentu saja kita akan mampu berinteraksi dengan Allah subhanahu wa ta'ala, karena di dalam Al-Quran inilah terdapat petunjuk bagi kita yang dapat menghantarkan kita dari

<sup>128</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 6.

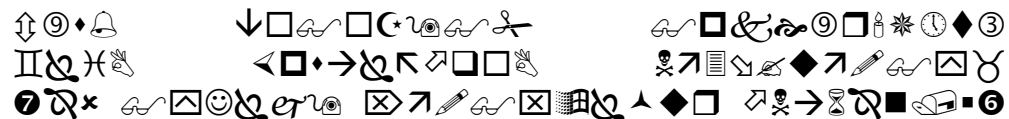
<sup>129</sup><http://www.saharingseputarislam.com/2016/06/obat-hati-ada-5-perkaranya.html?m=1>

kegelapan menuju cahaya. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman QS. Al-Maidah:15-16.<sup>130</sup>



Artinya: Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Selain itu, membaca Al-Quran dan mentadabburinya merupakan salah satu cara untuk mengobati kekerasan hati, menghilangkan duka dan memasukkan kegembiraan dalam hati, menghilangkan kesusahan, bahkan untuk penyembuhan penyakit-penyakit fisik. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman QS. Yunus: 57.<sup>131</sup>



<sup>130</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 88.

<sup>131</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, 171.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Juga dalam ayat yang lain, Allah subhanahu wa ta’ala berfirman QS. al-Isra’:82.

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Qur'an itu, apa yang menjadi obat dan rahmat bagi mereka yang beriman.” QS al-Isra’: 82.<sup>132</sup>

Artinya: dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.(QS. Al-Baqarah:78).<sup>133</sup>

Setelah itu Allah dengan terang merendahkan derajat orang yang memikul kitab suci tetapi tidak mengerti dan tidak paham maksud dan isinya.

Allah berfirman, QS al-Jumu’ah: 5.<sup>134</sup>

<sup>132</sup>Ibid.,h. 232.

<sup>133</sup>Ibid.,h. 10.

<sup>134</sup>Ibid.,h. 441.



Artinya: *perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.*

Amani, yang dimaksud dengan anagn-angan itu, maksudnya –menurut tafsirialah semata-mata pandai membaca, tidak memahami isinya.<sup>135</sup> Dalam al-Qurʿan itu, dituruti oleh berpuluh bahkan beratus ayat yang menghasung berfikir, menggerakkan hati supaya mempergunakan aka, menyuruh supaya mata dipergunakan melihat dan menilik, telinga supaya mendengardan menimbang , hati supaya merasa dan tangan buat memeriksa, yang kalau segalanya itu diacuhkan, maka sama derajatnya dengan binatang. Dengan segalanya itu nyatalah bahwa al-Qurʿan, Islam sangat menyeru supaya orang paham dan berilmu.

#### *b. Rajin mengosongkan perut (Gemar Berpuasa)*

Maksud dari mengosongkan perut adalah rajin melaksanakan puasa, tidak banyak makan dan selalu bersifat waraʿ (hati-hati) terhadap apa yang kita makan sehingga kita yakin bahwa hanya barang halal saja yang kita makan, baik halal secara dzatnya maupun cara mencarinya. Sesungguhnya makanan halal itu adalah pangkal segala kebajikan, sebab barang halal itu dapat menyinari hati sehingga hati menjadi bersih dan cemerlang. Bentuk lain dari mengosongkan perut adalah dengan berpuasa baik puasa yang wajib maupun

---

<sup>135</sup>Hamka, *Op.Cit.*, h. 127.

yang sunnah. kami tidak akan makan sebelum lapar, dan kami berhenti makan sebelum kenyang.”<sup>136</sup> Kita sering mendengar jargon “Berpuasalah kamu maka kamu akan sehat”, jargon ini memang benar walaupun ada beberapa orang yang mengatakan ini adalah perkataan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam namun sebenarnya perkataan ini bukanlah perkataan beliau. Berpuasalah kamu maka kamu akan sehat. Para ahli kesehatan berkata dengan berpuasa maka kita akan jauh lebih sehat karena berbagai bakteri buruk dalam tubuh akan mati satu per satu. Selain itu, dengan mengosongkan perut maka nafsu kita akan berkurang sehingga keinginan untuk berbuat maksiat pun pasti berkurang. Dalam sebuah hadits, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menganjurkan puasa bagi para pemuda untuk menahan hawa nafsunya jika mereka belum mampu untuk menikah. Dari hadits tersebut nampak bahwa puasa merupakan sarana untuk mencapai kesehatan baik lahir maupun batin dan juga merupakan jalan untuk mengekang hawa nafsu yang merupakan sumber dari penyakit hati.

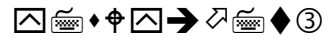
#### *c. Mendirikan shalat malam (Sholat Tahajjud)*

Shalat malam adalah ibadah yang sangat dicintai oleh Allah subhanahu wa ta’ala, dimana dengan melaksanakan shalat malam ini maka seorang hamba akan dinaikan kedudukannya oleh Allah subhanahu wa ta’ala kelak di hari kebangkitan. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman QS. Al-Isra’: 79.<sup>137</sup>



<sup>136</sup>*Ibid.*, h. 288.

<sup>137</sup>Departemen Agama RI, *Lok. Cit.*, h. 231



Artinya: *“Dan pada sebagian waktu malam itu hendaknya engkau gunakan untuk sholat tahajud, sebagai sholat sunat untuk dirimu, mudah-mudahan Tuhan akan membangkitkan engkau dengan kedudukan yang baik.”*

Selain itu, shalat malam pun memiliki keutamaan yang sangat banyak seperti dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala, menghapus dosa-dosa, mencegah perbuatan dosa dan menolak segala macam penyakit dari tubuh ini baik penyakit lahir maupun batin. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi rahimahullah dan Imam Ahmad rahimahullah, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: *“Kerjakanlah shalat malam karena shalat itu merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kamu. Ia mendekatkan kamu kepada Tuhan, menghapus dosadosa, mencegah perbuatan dosa dan menolak penyakit dari tubuh”*. (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad).

Berdasarkan kepada Al-Quran dan Hadits Nabi di atas, kita bisa ambil kesimpulan bahwasanya shalat malam itu menciptakan manusia menjadi insan rabbani yang bergayut dengan Allah subhanahu wa ta'ala, berjiwa cemerlang, hatinya bercahaya, sadar dan berpikiran jernih. Dengan kondisi yang demikian tentu saja akan mampu menghadapi persoalan hidup dengan tenang dan tidak mudah merasa bingung apalagi stress. Dengan demikian menjalankan shalat malam yang didukung oleh suasana yang tenang, hening dan sunyi secara psikologis akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman hati.

*d. Merendahkan diri di hadapan Allah (Berdoa da Dzikir)*

Merendahkan diri di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala maksudnya adalah dengan senantiasa memperbanyak mengingat Allah subhanahu wa ta'ala dengan berdzikir. Ingat akan Tuhan (Zikrullah) adalah suatu keuntungan yang tiada ternilai. Jika orang lalai zikrullah lantaran anak dan harta, dia akan rugi. Hanya dapat mengumpulkan harta tetapi tak kenal kelezatan yang lebih dari pada itu. Banyak orang yang kurang hartanya, tetapi dia beruntung. Sebab tak putus dengan Tuhan.<sup>138</sup> Karena sesungguhnya dengan berdzikir maka hati kita akan menjadi tenteram. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman QS. Ar-Ra'du: 28.<sup>139</sup>



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah lah hati menjadi tenteram”.

#### *e. Bermajelis dengan orang-orang sholeh*

Obat hati yang terakhir adalah bermajelis atau berkumpul dengan orang-orang yang shalih. Seorang muslim hendaklah memperhatikan dengan siapa dia berteman. Hendaklah seorang muslim itu mampu memilah dan memilih sahabat-sahabatnya agar senantiasa dapat bersama dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Hamka menegaskan dalam buku Tasawuf Modern untuk menjaga kesehatan jiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang

<sup>138</sup>*Ibid*, h. 249

<sup>139</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 201.



yang berbudi. Orang-orang yang dapat dikutip manfaat dari padanya. Jangan bergaul dengan orang-orang yang durjana, akan tetapi jika suatu saat kita terpaksa bergaul dengan golongan itu, maka hendaklah membuat isyarat yang bisa dipahami mereka, bahwa kita tidak setuju dengan perbuatan dan kelakuan mereka. Karena biasanya kotoran budi yang kita saksikan akan melekat kepada kita, dan amat susah membasuhnya sekaligus. Bahkan kadangkadang orang yang utama bisa tertarik oleh orang yang tidak utama, apalagi bila keutamaan baru saduran, belum lekat sampai ke sanubari.<sup>140</sup>

## **B. Analisis Data**

### **1. Pendidikan Qolbu dalam Dimensi Keimanan**

#### *a. Percaya kepada Allah*

Iman adanya Allah sebagai pencipta alam semesta merupakan pokok ajaran islam. Keyakinan ini menjadi fondasi bagi tumbuhnya keyakinan kepada malaikat, rasul, kitab, qadha, dan kiamat. Ini sekaligus merupakan kewajiban pertama manusia. Iman kepada Allah merupakan dasar iman serta pondasi bagi semua amalan iman. Ini sebabnya penyebutan iman kepada Allah didahulukan dari iman yang lain.<sup>141</sup> Setiap orang memerlukan sesuatu diluar dirinya yang mempunyai kekuatan, kebijaksanaan dan kemampuan yang

---

<sup>140</sup>*Ibid*, h. 162.

<sup>141</sup>Az-Zandani, Syeikh Abdul Majid, *Ensiklopedia Iman.*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 35.

melebihinya. Karena tidak selamanya orang mampu menghadapi kesukaran dan keperluan hidupnya sendirian. Bahkan juga keperluan kejiwaan, yang akan mempengaruhi kesehatan jiwanya. Sesuatu itu harus selalu ada, disaat apapun ia memerlukannya, terutama dalam menghadapi kesulitan dan kesukaran yang sulit untuk terpecahkan. Bagi orang beragama sesuatu yang dimaksudkan ialah Tuhan. Dan bagi orang Islam, tuhan itu adalah Allah Swt. Sendi utama dalam Agama Islam adalah Iman Kepada Allah Swt. Beratus ratus ayat didalam Al-Qur'an yang berbicara tentang iman. Jika kita ambil suatu kesimpulan ringkas dari ayat yang beratus ratus itu, dapatlah kita katakan bahwa orang yang beriman (Mukmin) akan merasa bahagia didunia dan Akhirat.<sup>142</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam telah memberikan pedoman kepada kita dalam mengenal Allah Swt. Demikian pula dikemukakannya bukti-bukti yang pasti tentang kekuasaanNya. Konsep ketuhanan menurut Al-Qur'an terdapat dalam surah Al-Ikhlâs ayat 1- 4.



Artinya: (1) "Katakanlah: " Dia-lah Allah, yang Maha Esa. (2). Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (3). Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, (4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"(Q.S Al-Ikhlâs: 1-4).<sup>143</sup>

Allah, nama yang mulia dari dzat yang maha suci, yang kita percayai dan kita beramal berusaha karena-Nya. Daripada-Nya lah hidup kita dan

<sup>142</sup>Zakiyah Daradjat, *Islam dan kesehatan Mental*. Op Cit, h. 15.

<sup>143</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*. h. 604.

kepadanyalah kita kembali.<sup>144</sup> Mengenal tuhan adalah asli pada setiap jiwa. Memungkiri Tuhan hanyalah paksaan untuk memperkosa diri sendiri. Filosof lama itu menamai Allah itu adalah “Pembuat”, “Pencipta”, “Akal pertama”, “wajibul ujud”, “Sebab dari segala sebab”, “Penggerak yang tiada bergerak”. Dan lain-lain, menurut terminologi yang mereka tentukan. Bertambah luasnya ilmu pengetahuan dan hasil penyelidikan manusia, pada hakikatnya bukanlah menambah jauhkannya dari tuhan, melainkan bertambah terbukanya pintu gerbang iman.<sup>145</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa beriman terhadap Allah Swt. Secara umum ialah mentauhidkan Allah dan senantiasa mengikuti segala perintahnya. Beriman kepada Allah Swt merupakan dasar utama dan paling penting serta menjadi dasar pondasi bagi keimanan yang lainnya. Keyakinan bahwasanya ada yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi ini dan meyakinkan bahwa Allah Swt merupakan sebaik-baik pencipta yang patut disembah.

#### *b. Percaya adanya Malaikat*

Percaya kepada yang ghaib adalah yang tidak dapat disaksikan oleh panca indra, tidak nampak oleh Mata, tidak terdengar oleh telinga, tetapi dia dapat dirasa oleh adanya Akal. Oleh sebab itu maka kepercayaan adanya alam yang ghaib di samping alam yang nyata ini adalah termasuk pokok kepercayaan agama. Kalau tidak ada kepercayaan kepada yang Ghaib,

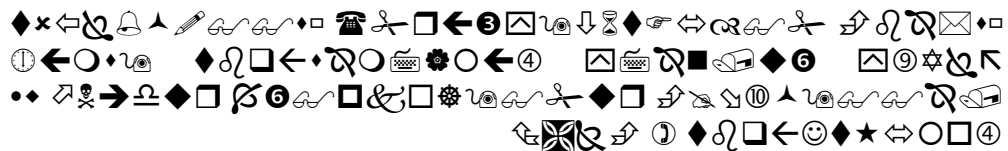
---

<sup>144</sup>Hamka, *Op Cit.* h. 27.

<sup>145</sup>*Ibid.* h. 33.

bukanlah Agama namanya.<sup>146</sup> Umat Muslimin percaya akan kuasa Allah Swt. Kuasa Ghaib yang merantai seluruh alam ini. Tentang iman kepada Allah Swt, telah kita terangkan pada halaman yang sudah terdahulu dari risalah ini. Sesudah percaya kepada Allah Swt, percaya pula kepada malaikat, yaitu makhluk yang diperintahkan Allah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang besar di dalam alam mini.<sup>147</sup>

Dalam Ensiklopedi Islam Abdul Majid Az-Zandani menjelaskan pengertian Iman kepada malaikat merupakan salah satu rukun Iman. Keimanan tidak sah tanpa adanya Iman kepada malaikat. Iman kepada malaikat mencakup percaya akan keberadaannya, iman pada sifat-sifat fisik dan akhlak yang sesuai dengan kedudukan dan fungsi mereka.<sup>148</sup> Malaikat adalah makhluk mulia yang diciptakan Allah dari cahaya. Aisyah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang tidak berasap dan Adam diciptakan dari Tanah. Mereka senantiasa bertasbih dan mengurus urusan alam semesta sesuai dengan perintah Tuhannya tanpa berlebih lebihan. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Fusilat ayat 38:



Artinya: “Jika mereka menyombongkan diri, Maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu”. (Q.S Al-Fusilat: 38).<sup>149</sup>

<sup>146</sup>Hamka. *Pelajaran Agama Islam.*, Op Cit, h. 101.

<sup>147</sup>Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita.* Op Cit.h. 45.

<sup>148</sup>Az-Zandani, Syeikh Abdul Majid, *Ensiklopedi Iman.*, Op Cit. h. 388.

<sup>149</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 480.

Maka tenaga-tenaga besar itulah yang dijadikan tuhan didalam mengatur perjalanan alam ini. Oleh sebab zat malaikat itu bukanlah benda dan bukan pulalah jenis, bukan dia laki-laki dan bukan pula perempuan.<sup>150</sup> Berikut adalah nama-nama malaikat yang wajib diketahui beserta tugas nya:

#### 1) Jibril

Dalam buku Pelajaran Agama Islam Hamka menjelaskan, malaikat pertama yang boleh dikatakan sebagai penghulu segala malaikat. Ialah malaikat Jibril. Dia bernama juga *Namus*, *Ruh'ul Amin* (Roh yang diberi kepercayaan). *Ruh'ul Qudus* (Ruh yang suci).<sup>151</sup> Tugas yang terutama ialah menerima perintah tuhan buat menyampaikan kepada nabi-nabi dan Rasul yang akan mereka sampaikan pula kepada manusia. Dari uraian ini dapat dipahami bahwa malaikat Jibril mempunyai kedudukan tertinggi yang menyampaikan wahyu Firman Allah kepada manusia sebagai roh yang diberi kepercayaan.

#### 2) Mikail

Malaikat Mikail, bertugas mengatur dan menyampaikan rezeki kepada seluruh makhluk Allah. Termasuk juga mengatur hujan, angin, dan bintang, disamping itu, malaikat mikail pula yang mendampingi malaikat Jibril ketika membedah dada nabi dan menyucikan dengan air zam-zam. Juga mendampingi

---

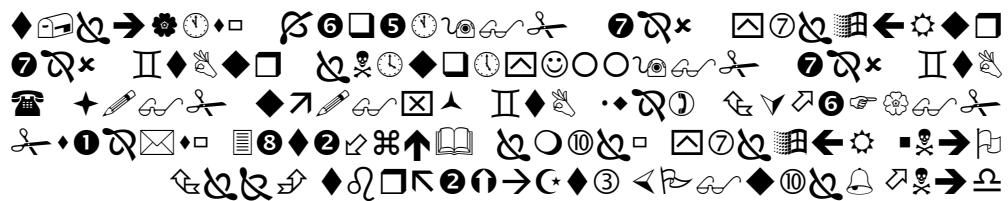
<sup>150</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam. Op Cit*, h. 117.

<sup>151</sup>*Ibid*, h. 117.

malaikat Jibril mengantar Nabi Muhammad Saw dalam Isra Mi'raj.<sup>152</sup> Menurut Abdul Majid Az-Zandani jika Jibril diberi tugas menyampaikan wahyu yang menjadikan roh hidup, maka Mikail diberi tugas menurunkan hujan dan tumbuhan sehingga tumbuh menjadi hidup. Dengan dua pekerjaan ini maka karunia Tuhan dan keagunganNya terhadap makhlukNya menjadi lengkap.<sup>153</sup> Maka menjaga perjalanan alam itu sehingga segala sesuatunya berjalan dengan beres didalam aturan yang tertentu. Yang berat turun kebawah, dan yang ringan terapung keatas, dan tenaga tarik menarik yang ada, semua dalam lingkaran tugas Malaikat Mikail.

### 3) Israfil

Malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala (terompet) pada saat manusia dibangkitkan dari kubur. Inilah malaikat yang kelak kemudian hari pada masa kehidupan semacam yang kita hadapi ini, tidak dapat kita memberinya jangka, akan menghembuskan serunai sangkakala memanggil segala arwah agar bangkit daripada kuburnya. Itulah yang dinamai "Yaumul ba'ts" (Hari kebangkitan). Maka bangunlah seluruh manusia dari alam kubur, yaitu alam diantara mati dan hari kiamat. Allah Swt Berfirman dalam Q.S Az-Zumar ayat ke 68.<sup>154</sup>



<sup>152</sup>Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 2016), h. 193.

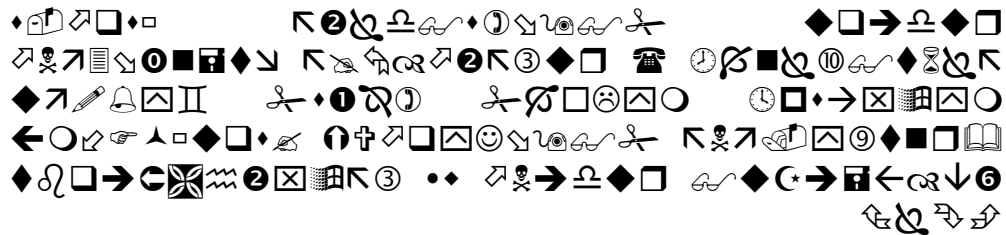
<sup>153</sup>Az-Zandani, Syeikh Abdul Majid, *Ensiklopedi Iman*, *Op Cit*. h. 394.

<sup>154</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*. h. 466.

Artinya: “ Dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). (Q.S Az-Zumar:68).

#### 4) Izrail

Terkenal juga dengan nama “*Malaikat maut*” yang mencabut nyawa seluruh makhluk yang bernyawa di dunia ini apabila telah datang waktunya. Kita tidak lah tau bila malaikat maut akan datang. Karena kematian adalah ketentuan Tuhan dan yang harus bertugas memastikan itu adalah malaikat. Allah Swt Berfirman dalam Surah Al-an’am ayat ke 61.<sup>155</sup>



Artinya: “Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya”. (Q.S Al-An-am:61).

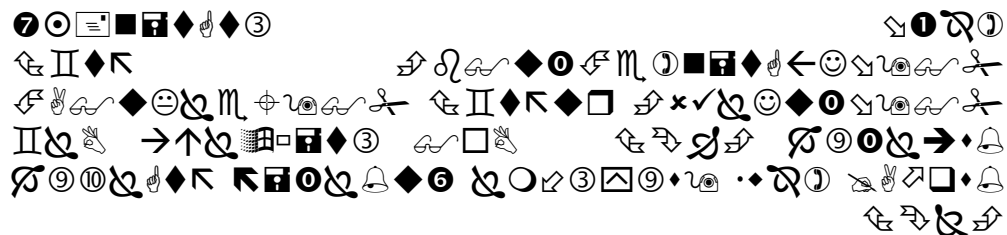
Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan malaikat Izrail adalah malaikat yang diberikan kewenangan untuk mencabut nyawa makhluk yang bernyawa tidak terkecuali nyawa diri nya sendiri.

#### 5) Raqib-Atid

Inilah dua orang malaikat yang menjaga dan mengawasi segala perkataan yang keluar dari mulut manusia, buruk nya dicatat oleh atid dan

<sup>155</sup>Ibid. h. 135.

baiknya di catat oleh raqib. Dan malaikat ini akan terus bersama manusia selama hidupnya di dunia. Catatan amal baik ataupun buruk tidak akan ada yang terlewat, dan setiap catatan amalan perbuatan akan kita lihat saat hari perhitungan, nantinya akan ditimbang, banyak manakah amalan baik yang kita lakukan atau amalan sebaliknya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Qaf ayat 17 sampai dengan 18.<sup>156</sup>



Artinya: (17). (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (18). Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir. (Q.S Qaf: 17-18).

#### 6) Munkar-Nakir

Malaikat Munkar-Nakir adalah malaikat yang akan memberikan pertanyaanpertanyaan kepada para arwah orang yang sudah meninggal di alam kubur. Pertanyaan yang akan di tanyakan adalah seputar Tuhan, Rasul, dan Agama para mayit yang kita juga akan segera menyusul mereka. Ketika mayit dimasukan kedalam kuburan, dan selesai ditimbuni, dan orang-orang yang menguburkan telah pergi kerumahnya masing-masing, atau saat proses pengurusan jenazah (memandikan, mengkafani, menyolati, dan menguburkan) telah selesai di tunaikan, maka datanglah dua orang malaikat,

<sup>156</sup>*Ibid.* h. 519.



Munkar dan Nakir namanya. Keduanya mulailah menanyakan sang mayit, tentang amal perbuatan selama hidup nya.

#### 7) Malik

Malaikat Malik merupakan pemimpin para malaikat penjaga dan penyiksa neraka. Digambarkan, ia adalah sosok yang tegas dan tidak memiliki rasa kasihan kepada para penduduk neraka sedikitpun. Malaikat malik memimpin para malaikat penyiksa yang jumlahnya sangat banyak dan tegas.

#### 8) Ridwan

Malaikat ridwan ini ialah menjadi penghulu Syurga, tempat manusia menerima ganjaran dan pahala dari pada perbuatan baik dan amal shaleh yang dikerjakan selama hidupnya didunia.<sup>157</sup> Malaikat Ridwan diberikan amanah oleh Allah untuk menjaga surge.Yaitu.Menjaga surga dan penduduknya agar merasa aman dan tentram.Ia pula yang akan menyambut orang-orang beriman ketika mereka memasuki surga dengan ucapan selamat dan wajah yang berseri-seri.Urusan malaikat sebagaimana kita jelaskan tadi, adalah perkara Ghaib.Sebab itu maka ilmu pengetahuan yang meminta kepastian kebendaan tidaklah dapat mana barangnya dan orangnya. Bagi orang yang percaya adanya tuhan sebagai pelindung ada dijanjikan bahwa kepadanya akan turun Malaikat.

Allah Swt Berfirman:



<sup>157</sup>Hamka.Pelajaran Agama Islam.,Op Cit. h. 122.



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".* (Q.S Al-Fussilat: 30).<sup>158</sup>

### *c. Percaya kepada Kitab*

Dalam Islam juga diwajibkan mempercayai kitab-kitab Allah yang diturunkanNya kepada Rasul-rasulNya sebelum nabi Muhammad Saw. Diantaranya yang disebutkan di dalam Al-Qur’an ialah, Zabur kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, dan Injil kepada Nabi Isa. Menurut ajaran Islam semua kitab-kitab Allah itu menyuruh kepada meng-Esakan Allah dan merupakan pedoman bagi umat manusia pada zamannya. Maka kitabullah yang datang kemudian menyempurnakan yang terdahulu. Menurut Hamka kitab Al-Qur’an yang meskipun seketika ayat ini diturunkan belum merupakan sebuah naskah atau mushaf berupa buku, namun setiap ayat dan surat yang diturunkan sudah mulai beredar dan sudah mulai dihafal oleh sahabatsahabat Rasulullah, tidak usah diragukan lagi karena tidak ada yang patut untuk diragukan. Dia benar-benar wahyu dari tuhan dibawa oleh Malaikat Jibril bukan dikarang-karang saja. Dia menjadi petunjuk bagi orang yang ingin bertaqwa atau muttaqin.

---

<sup>158</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 480.

Sementra Zakiah Darajat Al-Qur'an itu adalah wahyu Allah, bukan hasil Karya atau bukan pikiran seorang Nabi sekalipun, akan menentramkan batin. Karena dengan kepercayaan itu akan terhindarlah prasangka-prasangka dan keraguan yang mungkin menggelisahkan dan selanjutnya akan membawa kegoncangan jiwa.<sup>159</sup> Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 Tahun 2 bulan 22 hari. Dan berisikan 30 Juz, 86 surah diturunkan di mekkah dan 28 surah diturunkan di Madinah sehingga seluruhnya berjumlah 114 surah. Sedangkan jumlah ayatnya terdiri atas 4.780 ayat diturunkan di Mekkah dan 1.456 ayat diturunkan di Madinah sehingga keseluruhan ayat Al-Qur'an berjumlah 6.236 ayat.<sup>160</sup>

Sebagai seorang muslim, belumlah cukup kalau dia hanya percaya kepada yang diturunkan Nabi Muhammad Saw, melainkan percaya pula kepada kitab-kitab atau wahyu suci yang diturunkan sebelum nabi Muhammad Saw.<sup>161</sup> Setelah wahyu itu diterima oleh nabi-nabi dan rasul tadi, maka dikumpulkan menjadi Suhuf, yaitu semacam brosur-brosur kecil. Beberapa nabi dan rasul mempunyai Suhuf itu. Yaitu nabi Adam, Nabi Ibrahim, dan nabi Musa. Setelah itu terkumpul beberapa kumpulan besar, yang dinamai Al-kitab, yang bentuknya lebih besar dari Suhuf. Mempercayai kitab Taurat, Zabur, Injil dan Suhuf yang diturunkan kepada Nabi Adam, Ibrahim, Musa dan nabi-nabi yang lain, yang setengah dari padanya namanya tersebut dalam Al-Qur'an itu

---

<sup>159</sup>Zakiah Daradjat, *Islam dan kesehatan Mental*., *Op Cit.* h. 57.

<sup>160</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*., (Palangkaraya: Erlangga, 2011), h. 107.

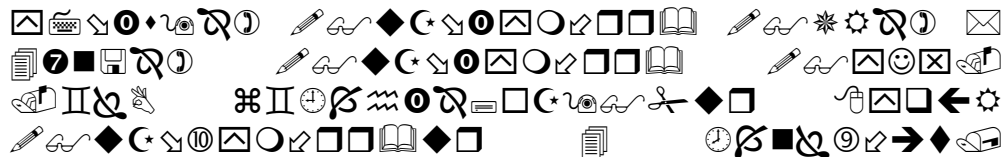
<sup>161</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam. Op Cit.* h. 126.

sendiri dan setengah nya pula tidak disebutkan. Adalah menjadi pokok kepercayaan dalam Islam. Isi kitab sebagai perintah Ilahi tentu saja tidak bersalahan. Sebab sebagai yang kita nyatakan diatas, isi kitab ialah dibuat kemuslihatan manusia di dalam hubungannya dengan tuhan dan didalam hubungannya dengan sesama manusia.<sup>162</sup>

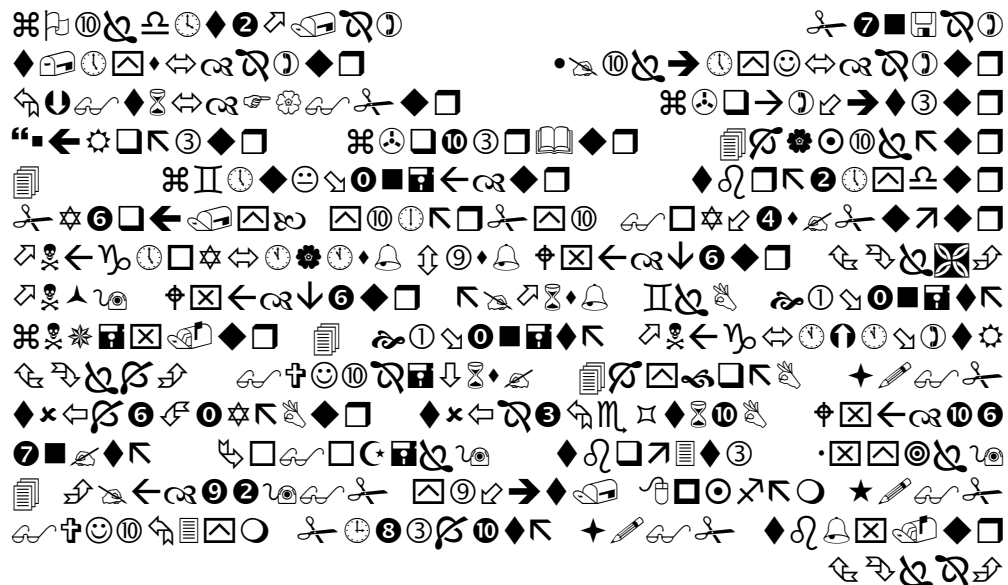
Dalam pandangan Hamka dan zakiyah Darajat memiliki pandangan yang sama mengenai beriman kepada kitab-kitab Allah. Kita harus mengimani kitab-kitab selain Al-Qur'an sebagai kitab yang memang sudah ada sebelum Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw selaku nabi terakhir dan mempunyai kitab Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya.

#### *d. Iman Kepada Rasul*

Apabila kita tidak percaya bahwa Nabi-nabi dan rasul itu utusan Allah, maka tidak akan dapat kita menjalankan agama, karena tuntunan yang dibawa oleh nabinabi itu tersimpul dalam agama. Berapakah jumlah nabi yang pernah diutus Allah ke dunia sampai sekarang ?dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan, hanya ada 25 orang Rasul saja yang disebut dalam Al-Qur'an dengan ketentuan bahwa masih banyak yang tidak disebutkanNya seperti dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 163-165.



<sup>162</sup>*Ibid.* h. 152.



Artinya: “\*(163) Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabî-nabî yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. [164]. Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. [165]. (mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S An-Nisa: 163-165).<sup>163</sup>

Diantara Para Rasul sebagian diantara mereka ada yang nama dan mukjizatnya diberitahukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dan ada juga yang tidak diberitahukan sama sekali tentang kisah perjalanan hidupnya, zaman dan waktunya. Tugas para Rasul dan Nabi sama, member kabar gembira surga kepada orang yang beriman dan taat kepada Allah Swt, dan member peringatan neraka kepada orang yang kafir dan durhaka, atau dengan kata lain, menuntun umat kepada kebaikan dan mewanti-wanti mereka agar

<sup>163</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 104.

menghindari keburukan.<sup>164</sup> Hikmah para rasul dan nabi diutus adalah untuk membimbing manusia menuju jalan kebenaran, Iman dan istiqamah. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hamka yang menyatakan bahwa setiap orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, dengan sendirinya insaf dan percaya bahwa alamat kasih tuhan kepada manusia diutusnya rasul-rasul itu. Mereka bukan orang lain, tetapi manusia sendiri juga, manusia yang dipilih. Memberi peringatan bahaya, menganjurkan menuju jalan yang bahagia. Menunjukkan siapa tuhan itu dan apa sifat-Nya. Mereka datang buat dijadikan contoh teladan didalam menempuh hidup. Setengah daripada rasul. Rasul itu diberi kitab-kitab buat menuntun kita. Menunjukkan batas-batas Hukum, larangan dan suruhan. Kadang-kadang diberilah mereka perbantuan dengan perkara-perkara yang ajaib yang diluar daripada hukum sebab-akibat yang biasa menurut perjalanan akal kita. Jiwa mereka murni akal mereka sehat dan kata mereka benar.<sup>165</sup>

Para rasul memiliki empat sifat keistimewaan yang merupakan kelebihan mereka dari manusia lainnya dikenal dengan istilah sifat wajib. Sifat-sifat ini menjadi bukti bagi seorang rasul Allah.

- 1) Shiddiq, jujur menyatakan apa yang benar dan apa yang salah karena kecintaan kepada peri kemanusiaan dan taat nya pada aturan Allah Swt.
- 2) Amanah, mereka memegang amanah, yaitu kepercayaan besar yang dilimpahkan tuhan kepadanya menjadi penuntun manusia.

---

<sup>164</sup>Didiek Ahmad Supadie, Et. Al. *Pengantar Studi Islam.*, (Jakarta:Rajawali Pers. 2012), h. 161.

<sup>165</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam. Op Cit*, h.188.

- 3) Tabligh, yakni menyampaikan apa yang diperintahkan tuhan.
- 4) Fathanah, yaitu bijaksana. Dapat mengatur kekuatan kaumnya, dan menyuapkan makanan jiwa nya menurut ukuran tertentu.<sup>166</sup>

Kalau sekiranya kita menerima akan adanya Allah, dan percaya bahwa ada aturan yang sempurna, yang indah dan mulia di dalam alam, kalau kita menerima bahwasanya matahari ditakdirkannya buat memberikanya terang menderang kepada seluruh alam, termasuk bumi didalam putarannya 24 jam sehari semalam, sehingga makhluk hidup dapat hidup, dengan sendirinya tidaklah dapat kita tolak kepercayaan bahwasanya akal dan jiwa manusia pun harus diberi matahari petunjuk. Dan kalau kiranya kita percaya karena melihat bukti bahwasanya ada sesama kita manusia yang berilmu lebih tinggi dan berpengetahuan lebih tinggi, tentu kita dapat percaya bahwasanya ada pula manusia itu yang dipilih buat menerima wahyu bagi penuntun manusia, dari dzat yang maha kuasa itu.

*e. Percaya Dengan Kebangkitan Sesudah Mati*

Hari kiamat atau hari akhir adalah berakhirnya alam kita sekarang, dimana segala sesuatu yang ada di alam ini menjadi binasa dan mati kecuali Dzat Allah. Kemudian Allah membangkitkan manusia dari kematiannya (Alam Kubur) kealam lain, yaitu alam akhirat untuk diperlihatkan (Mempertanggung jawabkan) semua amal perbuatannya dan kemudian diadakan perhitungan amal baik dan amal buruknya yang pada akhirnya diberikan balasan sesuai dengan amalnya tersebut. Amal baik akan memperoleh kenikmatan atau surga,

---

<sup>166</sup>*Ibid.* h. 189.

sedangkan amal buruk akan memperoleh siksaan atau neraka. Iman kepada Allah sangat berkaitan erat dengan iman kepada hari kiamat. Bahkan sering kali Al-Qur'an dan hadits menyebut kedua hal tersebut untuk mewakili rukun-rukun iman lainnya. Islam menghendaki agar keyakinan adanya hari Akhir mengantarkan manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya. Demikian pula ia akan berusaha untuk memanfaatkan secara optimal segala karunia Allah diantaranya, ilmu dan harta untuk kepentingan umat. Hal tersebut disebabkan keimanan kepada Allah menuntut ditegakkannya amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna motivasinya dengan keyakinan tentang hari Akhir.<sup>167</sup>

Menurut Hamka kepercayaan kepada hari akhir adalah agama, tidak percaya kepada hari akhir, artinya tidak beragama. Kepercayaan dalam agama adalah kepercayaan keseluruhan. Artinya tidak ada kepercayaan sama sekali bahkan meskipun terdapat banyak perbedaan di antara agama-agama terutama di dalam upacara mengerjakan bakti dan ibadat namun didalam kepercayaan adanya Allah dan adanya hidup sesudah mati, seluruh agama dipandang satu tujuan, seluruh agama adalah satu, yaitu mempercayai Allah dan hari kemudian.<sup>168</sup> Tanda-tanda akan datangnya hari kiamat: Dari berbagai tanda-tanda akan datangnya hari kiamat, Hamka menyebutkan diantaranya sebagai berikut adalah tanda-tanda dari akan datang nya hari kiamat:

1) Turunnya kembali Nabi Isa.

---

<sup>167</sup>Didiek Ahmad Supadie, *et.al.*, *Op Cit.* h. 188.

<sup>168</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam. Op Cit*, h. 268.



- 2) Munculnya dajjal
- 3) Matahari terbit dari barat
- 4) Keluarnya binatang dari bumi

Secara keseluruhan ciri-ciri tersebut memiliki kesamaan maksud dan saling berkaitan yang intinya adalah apabila keimanan dan akhlak umat manusia sudah tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah dan rasulnya, maka itu menjadi tanda dari akan datangnya hari kiamat. Karena tidak ada yang tau kapan akan datang nya hari kiamat itu.

#### *f. Percaya dengan Takdir*

Iman kepada Qada dan Qadar Allah adalah salah satu sendi akidah Islam. Dalam pembicaraan sehari-hari disngkat dengan sebutan takdir. Berbicara tentang takdir tuhan memang bukan sesuatu yang mudah. Sebab yang kita bicarakan langsung menyangkut kehendak tuhan terhadap makhluk-makhluk-Nya. Rahasia hakikat takdir tidak dapat diketahui oleh manusia. Misalnya kita tak dapat mengetahui dnegan benar mengapa si Fulan meninggal dalam perjalanan, bukan di tengah-tengah keluarganya.<sup>169</sup> Menurut Hamka takdir Qada dan Qadar ialah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri kita manusia sendiri. Buruk dan baik, naik dan jatuh, senang dan sakit, dan segala gerak gerik hidup kita, semuanya tidaklah lepas dari pada takdir atau ketentuan Ilahi. Tidak lepas dari pada Qadar, artinya jangka yang telah tertentu, dan Qada artinya ketentuan.<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup>Didiek Ahmad Supadie, *.et.al. Op Cit.* h. 195

<sup>170</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam., Op Cit.* h. 332.

Iman kepada takdir memberikan arti dimana kita wajib mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam ini dalam kehidupan dan diri manusia adalah menurut hukum berdasarkan suatu undang-undang Universal atau kepastian umum atau taqdir. Rezeki pun demikian. Ada orang yang kerja keras siang malam mencari rezekinya, rezeki itu tidak juga datang, ada orang yang hanya goyang kaki saja, namun rezeki datang mengejar dia. Ada orang yang tidak puas lagi dengan keadaan hidupnya, dan ingin hendak berubah nasib itu kepada yang lebih baik, tetapi usianya hanya habis dalam angan-angan. Orang lain juga yang lalu. Namun dia masih tetap bertahan. Semua itu sudah ditakdirkan oleh Allah dan ditulis sebelum diciptakannya makhluk. Maka apa yang tidak didapatkan dari sesuatu yang disukai tidak mengharuskan rasa susah, dan apa yang di dapatkan dari kebaikan tidak mengharuskan rasa suka.

Semua yang telah ditakdirkan Allah adalah untuk sebuah hikmah yang diketahui oleh-Nya. Allah tidak pernah menciptakan kejelekan yang murni, yang tidak melahirkan suatu kemaslahatan. Segala sesuatu jika dinisbatkan kepada Allah adalah keadilan, hikmah dan rahmat, maka keburukan murni tidak termasuk kedalam perbuatan-Nya. Dia memiliki kesempurnaan mutlak.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa dalam buku „Tasawuf Modern“ Hamka menjelaskan tentang masalah keimanan secara cukup terperinci. Hamka meletakkan pembahasan tentang Dimensi pendidikan keimanan bagi manusia sebagai hal yang penting yang menjadi fondasi kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang meniscayakan adanya

Dimensi keimanan yang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam sebagai salah satu upaya pemenuhan Dimensi afektif bagi peserta didik. Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional dan berkualitas, maka Dimensi pendidikan iman yang sudah penulis uraikan menurut pemikiran Hamka harus tertanam dalam jiwa pendidik, sebab jika pendidik kurang memahami Dimensi iman maka akan membahayakan kepada generasi berikutnya.

## **2. Pendidikan Qolbu dalam Dimensi Akhlak**

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebab jatuh bangunnya suatu individu atau masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, namun apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Hamka juga menjelaskan bahwa keutamaan budi ialah menghilangkan segala perangai yang buruk-buruk, adat istiadat yang rendah, yang oleh agama telah dinyatakan mana yang mesti di buang dan mana yang mesti di dipakai. Serta dibiasakan perangai-perangai yang terpuji, yang mulia, berbekas di dalam pergaulan setiap hari dan merasa nikmat memegang adat yang mulia itu. Menurut Hamka kalau kita menjauhi apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan tetapi karena terpaksa dan bukan karena ketulusan, maka yang demikian itu tandanya belum naik kepada tingkatan budi. Oleh sebab itu hendaklah diri berperang dengan diri dan dalam perjuangan yang hebat itulah kita dapat mencapai tujuan yang mulia. Menurut

Hamka, untuk mencapai keutamaan budi harus ada tiga rukun yang perlu dicapai, yaitu: Dengan *tabi'at*, dengan pengalaman, dengan pelajaran.

Ketiga rukun di atas harus dipenuhi pelaksanaannya, karena apabila tidak dipenuhi maka akan terlihat cacat dalam hal keutamaannya. Dalam hal ini Hamka menerangkan bahwa banyak orang yang dari usia kanak-kanak telah bergaul dengan kalangan yang utama, tetapi pengalamannya tidak ada atau ilmunya tidak bertambah, maka keutamaan budi tidak akan terpenuhi. Seterusnya Hamka menyatakan bahwa musuh yang senantiasa menghalangi manusia mencapai keutamaan ialah hawa nafsu yang mengakibatkan marah, dengki, loba dan benci. Maka hawa nafsu yang bisa menyebabkan kerusakan akhlak tersebut harus diperangi dan dihalangi. Dalam hal ini Hamka juga menjelaskan tentang hawa dan akal, menurut Hamka hawa membawa sesat dan tidak berpedoman, dan akal menjadi pedoman menuju keutamaan.

Untuk membedakan antara mana kehendak akal dan hawa amatlah sulit, maka untuk dapat membedakannya perlu ilmu hakikat yang dalam. Akan tetapi, meskipun pedoman telah ada, namun manusia masih sangat berpotensi menjadi sesat, karena semua itu tergantung kepada taufiq dan hidayah ilahi, karena itu hendaklah lekas-lekas lari kepada Allah di waktu hati telah mulai ragu. Minta pertimbangan-Nya. Bentangkan kitab-Nya. Demikian penjelasan Hamka. Selain itu Hamka juga menjelaskan secara spesifik tentang beberapa perilaku terpuji yang ada dalam buku „Tasawuf Modern“, diantaranya yaitu: malu, amanat, sidiq, ikhlas, qana'ah dan tawakal.

*a. Malu*

Menurut Hamka perasaan malu sangat berpengaruh terhadap pergaulan hidup, dengan malu, orang berakal akan enggan untuk mengerjakan perbuatan jahat. Sebelum orang menggunakan undang-undang lebih dahulu orang telah dilindungi oleh hokum malu yang telah melekat dalam budi pekertinya. Lebih lanjut Hamka mengatakan bahwa rasa malu tidak akan hidup dalam hati dan budi pekerti seorang manusia, kalau dia tidak merasakan rasa kehormatan diri. Sifat malu membawa seseorang mengarungi lautan besar, memasuki rimba belantara, ditimpa susah dan kepayahan untuk mencapai keutamaan. Sifat malu mengakibatkan manusia sanggup menahan hawa nafsu, mengekang dirinya dan menempuh halangan lantaran menghindarkan diri dari perangai yang durjana.

*b. Amanat.*

Bisa dipercaya (*amanat*) adalah tiang kedua dari masyarakat yang utama. Hamka mengutip pendapat Herbert Spencer yang berpendapat bahwa hidup itu adalah kelancaran hubungan diri dengan luar diri.<sup>180</sup> Sedang nasi sesuap, tak bias masuk ke dalam mulut kalau tidak beribu bahkan bermiliun orang yang mengerjakan. Dia mesti ditanam oleh para petani yang begitu banyaknya, mesti ditumbuk oleh penumbuk padi yang mempunyai beribu-ribu orang, semua itu dikerjakan oleh bermiliun-miliun orang. Menurut Hamka, amanat adalah salah satu sifat yang harus dimiliki terutama dalam konteks hubungan diri dengan luar diri atau sesama manusia (*hablumminannas*).

Kebalikan dari sifat *amanat* adalah sifat *khianat*, yaitu menyia-nyiakan kepercayaan atau tidak dapat dipercaya, yang demikian itu termasuk ke dalam salah satu tanda orang munafiq. Oleh sebab itu, agar masyarakat mampu hidup teratur, perlu berdiri pemerintah yang bisa mengatur Negara, sedang negara hanya mampu berdiri di atas amanat. Kalau amanat telah runtuh atau para pemimpinnya khianat, maka runtuhlah pemerintah, berarti runtuh pulalah masyarakat dan umat.

*c. Sidiq.*

Sidiq yang berarti jujur atau merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dan bersikap sidiq ini memerlukan perjuangan yang tidak ringan, karena banyaknya rintangan dilingkungan sekitar yang menggoda untuk tidak bersikap jujur. Hamka menjelaskan bahwa sidiq adalah tiang ketiga dari masyarakat. Karena kejujuran sangatlah penting artinya bagi masyarakat. Dalam hal ini Hamka mengilustrasikan seorang manusia yang diciptakan di muka bumi, yang tidak tau ke mana dia akan dibawa, hanya mempunyai panca indra yakni penciuman, pendengaran, penglihatan, perasaan lidah dan kulit. Dan manusia perlu pertolongan, baik pertolongan ilmu maupun pertolongan akal. Dan semua tidak akan tercapai kalau pertolongan itu tidak diterima dari sumber yang benar.

*d. Ikhlas.*

Sifat ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Dalam ibadah misalnya, peserta didik selain diajarkan

tentang syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan ibadah, juga perlu diajarkan tentang ruh ibadah yakni keikhlasan melaksanakan ibadah. Ikhlas ialah melaksanakan sesuatu amal semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena iman kepada yang maha pencipta, dan semata-mata mengharap ridha-Nya. Sesungguhnya ikhlas itu adalah ruh suatu amalan. Sabda Rasulullah Saw:

Artinya: *“Allah tidak menerima amalan, melainkan amalan yang khalis bagi-Nya dan dituntut dengannya keridhaan Allah.”* (H.R. Ibnu Majah).

Dijelaskan juga dalam buku *Risalah Al-Qusyairy* karangan Qusyairy an Naisabury, dijelaskan bahwa ikhlas berarti bermaksud menjadikan Allah SWT, sebagai satu-satunya sesembahan. Sikap taat yang dimaksud adalah taqarrub kepada Allah, mengesampingkan yang lain dari makhluk, apakah itu sifat memperoleh pujian ataupun penghormatan dari manusia. Dapat dikatakan, “keikhlasan berarti menyucikan amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk.” Dikatakan juga, “keikhlasan berarti melindungi diri sendiri dari urusan individu-individu manusia.” Adapun ikhlas menurut Hamka adalah pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu. Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa keikhlasan dalam hal ini tidak hanya berlaku untuk Allah, tetapi untuk siapa saja. Bila seseorang melakukan sesuatu untuk dipuji majikannya, maka ia berlaku ikhlas untuk majikannya atau bila manusia berlaku sesuatu untuk kepentingan perutnya, maka ikhlas untuk perutnya. Orang yang melakukan sesuatu untuk yang ditujunya, bila ia melakukan sesuatu untuk Allah semata berarti ia ikhlas karena Allah. Oleh karena itu Hamka menjelaskan dalam buku

ini tentang ikhlas kepada Allah, kitabullah, Rasulullah, dan ikhlas kepada kaum muslimin. Berikut sebagai penjelasannya:

1) Ikhlas kepada Allah

Ikhlas kepada Allah maknanya adalah hanya semata-mata percaya kepadanya. Dia tidak boleh dipersekutukan dengan yang lain, pada sifat dan pada kekuasannya. Hadapkan kepadanya segala sifat-sifat kesempurnaan yang penuh, hindarkan dari pada persangkaan sifat-sifat kekurangan.

2) Ikhlas kepada kitabullah

Ikhlas kepada kitabullah adalah percaya dengan sungguh-sungguh bahwa kitab itu adalah kalamullah, yang tiada serupa dengan kalam makhluk. Tidak seorangpun yang sanggup membuat kitab semisal ini, kitabullah adalah kitab yang diturunkan Allah kepada rasulnya untuk menjadi tuntunan kita sekalian. Kita baca dan kita fahamkan isinya, kita junjung dan kita sucikan, kita perhatikan dengan hati yang khusyu'.

3) Ikhlas kepada Rasulullah

Ikhlas kepada Rasulullah adalah mengakui dengan sungguh-sungguh risalahnya, percaya dengan segala yang dibawanya.

4) Ikhlas kepada kaum muslimin

Ikhlas kepada imam atau raja-raja dan pemerintah muslim ialah dengan jalan membela dalam kebenaran, taat kepada mereka di dalam agama. Hamka mengemukakan bahwa lawan dari ikhlas adalah *isyarak*, *isyarak* artinya berserikat atau bercampur dengan yang lain. Sedangkan tempatnya ikhlas dan



*isyarak* adalah hati. Oleh karena itu kalau seseorang berniat di dalam hatinya mengerjakan sesuatu pekerjaan, mulai dari melangkah sudah dapat ditentukan tujuannya, bisa jadi niat itu karena faktor lain atau karena Allah SWT. Ikhlas tidak dapat dipisahkan dari jujur atau dalam bahasa lainnya disebut tulus. Banyak orang yang mengatakan tulus ikhlas, padahal ketulusan itu bukanlah dibuktikan oleh lidah saja, tetapi lebih dari itu yaitu hati. Ada sebuah syair yang diungkapkan oleh Hamka: “Jangan terpedaya oleh seorang ahli pidato lantaran pidatonya, sebelum kelihatan bukti pada perbuatannya. Karena perkataan itu sumbernya adalah hati. Lidah hanya dijadikan sebagai tanda dari hati.”

*e. Qona'ah dan Tawakal.*

Dewasa ini banyak sekali manusia yang saling berebut jabatan dan kekayaan dengan saling menjatuhkan satu sama lain, tentu saja hal ini sangat memprihatinkan sekaligus mengkhawatirkan. Selain budaya rebutan jabatan, budaya korupsi juga kian merajalela rebutan jabatan, budaya korupsi juga kian merajalela yang membuat bangsa ini semakin hancur. Para koruptor bukanlah orang yang tidak memiliki cukup uang, bahkan kekayaan mereka relatif berlimpah, namun mereka tidak pernah merasa cukup dengan sesuatu yang telah mereka miliki, karena mereka mengedepankan sifat tamak daripada sifat *qana'ah*. *Qana'ah* dan tawakal merupakan salah satu materi dalam pendidikan Islam, sifat *qana'ah* dan tawakal hendaknya dimiliki oleh peserta didik, karena dengan sifat *qana'ah* orang tidak akan tergila-gila untuk menindas yang lain

guna mendapatkan jabatan dan kekayaan, karena mereka yakin bahwa rizki telah diatur oleh Tuhan, tugas manusia adalah berikhtiar. Maka Dzu Nuun al Mishry mengatakan bahwa orang *qana''ah* selamat dari orang-orang semasanya dan berjasa atas semua orang. *Qana''ah* menurut Abu Abdullah bin Khafif adalah meninggalkan keinginan terhadap apa yang telah hilang atau yang tidak dimiliki, dan menghindari ketergantungan kepada sesuatu yang dimiliki. Muhammad bin Ali at Tirmidzi menegaskan, *qana''ah* adalah kepuasan jiwa terhadap rizki yang diberikan. Rasulullah Saw. bersabda: “qona''ah itu adalah harta yang tidak akan hilang dan simpanan yang tidak akan lenyap.”

Hamka menjelaskan dalam bukunya Tasawuf Modern bahwa *qana''ah* adalah menerima dengan cukup, dan *qana''ah* mengandung lima perkara:

- 1) Menerima dengan rela sesuatu yang ada.
- 2) Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha.
- 3) Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan.
- 4) Bertawakal kepada Tuhan.
- 5) Tidak tertarik oleh tipu daya manusia.

Hamka menjelaskan bahwa *qana''ah* maknanya sangatlah luas. Menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar akan ketentuan Ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur akan dipinjamiNya nikmat. Maka bekerja, berusaha, bergiat sehabis tenaga adalah kewajiban manusia. Jadi *qana''ah*

bukan untuk melemahkan hati, memalaskan fikiran, mengajak berpangku tangan. Tetapi *qana'ah* adalah modal yang paling teguh untuk menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup. Sifat *qana'ah* dalam pendidikan Islam merupakan sifat terpuji yang tentunya harus dimiliki oleh peserta didik, dengan sifat *qana'ah* yang mempunyai makna yang sangat luas maka peserta didik tidak akan malas dalam berusaha dan belajar, karena sebagaimana dijelaskan oleh Hamka bahwa *qana'ah* yang dimaksud adalah *qana'ah* hati bukan *qana'ah* ikhtiar. Sejatinya *qana'ah* adalah tiang kekayaan yang sejati. Dan lawan *qana'ah* adalah gelisah, gelisah adalah kemiskinan yang sebenarnya.<sup>187</sup> Agar manusia tidak salah paham tentang *qana'ah* yaitu merasa puas dengan yang telah dimiliki. Maka Hamka membedakan *qana'ah* dengan malas, karena malas dan *qana'ah* perbedaannya sangat tipis. *Qana'ah* adalah berikhtiar semaksimal mungkin untuk mendapatkan rezeki dan merasa puas dengan rezeki yang dimilikinya, sedangkan malas adalah merasa puas dengan resek yang dimiliki tanpa melakukan ikhtiar.

Di dalam *qana'ah* seperti yang telah dijelaskan di atas tersimpulahkan tawakal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Syekh Muhammad al Muajjis berpendapat bahwa tawakal merupakan tingkatan akhlak yang tinggi dan mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi pelakunya. Tawakal adalah bagian dari hasil keimanan yang terbesar, amalan dan ibadah paling utama yang mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT. Kritikan Hamka tentang tawakal tersebut sejalan

dengan pendiriannya tentang adanya kebebasan manusia dalam memilih takdir hidupnya. Keterangan tawakal yang demikian mendorong orang-orang mau berusaha, tidak hanya pasrah terhadap keadaan dengan dalih tawakal kepada Allah SWT. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu tindakan akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak menempati kedudukan yang luhur dalam islam, karena salah satu misi Rasulullah SAW diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Orang yang berakhlakul karimah lebih baik daripada orang yang berilmu, berharta maupun bertahta.

### ***3. Pendidikan Qolbu dalam Dimensi Ibadah***

Allah menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu keutamaan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan hakikat perintah beribadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya. Dimensi ibadah merupakan bagian pokok dalam pendidikan Islam. Pendidikan ini berlandaskan kepada kaidah-kaidah yang kuat dan dasar-dasar yang kokoh yang berperan sebagai penguat dan pengokoh relasi antara seorang muslim dengan Allah SWT., serta sebagai penghubung antara faktor-faktor yang bersifat duniawi dan faktor-faktor yang bersifat ukhrawi. Allah berfirman dalam Q.S Al- Baqarah: 21.



Artinya: “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa*”.

Ibadah-ibadah sunah merupakan salah satu pintu kebaikan yang agung sebagai sarana berlomba-lomba menuju ketaatan dan nikmat yang besar. Dan ibadah-ibadah sunnah ini Allah memuliakan hamba-hambanya untuk lebih dekat kepada-Nya serta menyucikan jiwa dan menghidupkan hati mereka. Jika seorang hamba ingin mendekatkan diri kepada Tuhannya dan member nutrisi bagi pohon imannya di dalam hati, maka hendak ia melaksanakan ibadah-ibadah sunah itu, bahkan memperbanyak semampu dirinya. Ia mesti berjihad melawan hawa nafsu yang merintanginya melaksanakan ibadah tersebut. Bila ia mampu melakukan itu, maka derajat jiwanya akan meningkatkan hingga mampu merasakan manisnya iman, dan aktifitas ibadah-ibadah sunah ini akan menjadi watak dan bakat baginya. Dengannya ia akan merasakan kelembutan hati dan rileks. Ia pun merasa tidak tenang jika harus meninggalkan ibadah-ibadah ini, baik saat di tempat tinggalnya maupun dalam perjalanan jauh. Terdapat banyak dalil dalam al-Qur‘an dan as-Sunnah mengenai besarnya keutamaan ibadah-ibadah sunah ini, serta kedudukannya yang tinggi yang akan didapat oleh pelakunya. Untuk itu Allah memberinya anugrah berupa pahala yang berlipat ganda dan meningkatkan derajat.

*a. Membaca Al-Quran dan tadabbur (Merenungkannya)*

Membaca Al-Quran, merenungi maknanya kata demi kata serta mengamalkannya akan membuat hati menjadi tenang. Jika kita mampu membaca AlQuran dan mentadabburinya setiap hari maka tentu saja kita akan mampu berinteraksi dengan Allah subhanahu wa ta'ala, karena di dalam Al-Quran inilah terdapat petunjuk bagi kita yang dapat menghantarkan kita dari kegelapan menuju cahaya.

Selain itu, membaca Al-Quran dan mentadabburinya merupakan salah satu cara untuk mengobati kekerasan hati, menghilangkan duka dan memasukkan kegembiraan dalam hati, menghilangkan kesusahan, bahkan untuk penyembuhan penyakit-penyakit fisik.

*b. Rajin mengosongkan perut (Gemar Berpuasa)*

Maksud dari mengosongkan perut adalah rajin melaksanakan puasa, tidak banyak makan dan selalu bersifat wara' (hati-hati) terhadap apa yang kita makan sehingga kita yakin bahwa hanya barang halal saja yang kita makan, baik halal secara dzatnya maupun cara mencarinya. Sesungguhnya makanan halal itu adalah pangkal segala kebajikan, sebab barang halal itu dapat menyinari hati sehingga hati menjadi bersih dan cemerlang. Bentuk lain dari mengosongkan perut adalah dengan berpuasa baik puasa yang wajib maupun yang sunnah. Kita sering mendengar jargon "Berpuasalah kamu maka kamu akan sehat", jargon ini memang benar walaupun ada beberapa orang yang mengatakan ini adalah perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam namun sebenarnya perkataan ini bukanlah perkataan beliau. Berpuasalah kamu

maka kamu akan sehat. Para ahli kesehatan berkata dengan berpuasa maka kita akan jauh lebih sehat karena berbagai bakteri buruk dalam tubuh akan mati satu per satu.

Selain itu, dengan mengosongkan perut maka nafsu kita akan berkurang sehingga keinginan untuk berbuat maksiat pun pasti berkurang. Dalam sebuah hadits, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menganjurkan puasa bagi para pemuda untuk menahan hawa nafsunya jika mereka belum mampu untuk menikah. Dari hadits tersebut nampak bahwa puasa merupakan sarana untuk mencapai kesehatan baik lahir maupun batin dan juga merupakan jalan untuk mengekang hawa nafsu yang merupakan sumber dari penyakit hati.

#### *c. Mendirikan shalat malam (Sholat Tahajjud)*

Shalat malam adalah ibadah yang sangat dicintai oleh Allah subhanahu wa Ta’ala, dimana dengan melaksanakan shalat malam ini maka seorang hamba akan dinaikan kedudukannya oleh Allah subhanahu wa ta’ala kelak di hari kebangkitan. Selain itu, shalat malam pun memiliki keutamaan yang sangat banyak seperti dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta’ala, menghapus dosadosa, mencegah perbuatan dosa dan menolak segala macam penyakit dari tubuh ini baik penyakit lahir maupun batin. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi rahimahullah dan Imam Ahmad rahimahullah, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

*“Kerjakanlah shalat malam karena shalat itu merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kamu. Ia mendekatkan kamu kepada Tuhan,*

*menghapus dosadosa, mencegah perbuatan dosa dan menolak penyakit dari tubuh". (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad).*

Berdasarkan kepada Al-Quran dan Hadits Nabi di atas, kita bisa ambil kesimpulan bahwasanya shalat malam itu menciptakan manusia menjadi insan rabbani yang bergayut dengan Allah subhanahu wa ta'ala, berjiwa cemerlang, hatinya bercahaya, sadar dan berpikiran jernih. Dengan kondisi yang demikian tentu saja akan mampu menghadapi persoalan hidup dengan tenang dan tidak mudah merasa bingung apalagi stress. Dengan demikian menjalankan shalat malam yang didukung oleh suasana yang tenang, hening dan sunyi secara psikologis akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman hati.

*d. Merendahkan diri di hadapan Allah di akhir malam (Berdoa dan Dzikir)*

Merendahkan diri di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala maksudnya adalah dengan senantiasa memperbanyak mengingat Allah subhanahu wa ta'ala dengan berdzikir. Ingat akan Tuhan (Zikrullah) adalah suatu keuntungan yang tiada ternilai. Jika orang lalai zikrullah lantaran anak dan harta, dia akan rugi. Hanya dapat mengumpulkan harta tetapi tak kenal kelezatan yang lebih dari pada itu. Banyak orang yang kurang hartanya, tetapi dia beruntung. Sebab tak putus dengan Tuhan.

*e. Bermajelis dengan orang-orang sholeh*

Obat hati yang terakhir adalah bermajelis atau berkumpul dengan orang-orang yang shalih. Seorang muslim hendaklah memperhatikan dengan siapa dia berteman. Hendaklah seorang muslim itu mampu memilah dan memilih sahabat-sahabatnya agar senantiasa dapat bersama dalam menjalankan



ketaatan kepada Allah SWT. Hamka menegaskan dalam buku Tasawuf Modern untuk menjaga kesehatan jiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi. Orang-orang yang dapat dikutip manfaat daripadanya. Jangan bergaul dengan orang-orang yang durjana, akan tetapi jika suatu saat kita terpaksa bergaul dengan golongan itu, maka hendaklah membuat isyarat yang bisa dipahami mereka, bahwa kita tidak setuju dengan perbuatan dan kelakuan mereka. Karena biasanya kotoran budi yang kita saksikan akan melekat kepada kita, dan amat susah membasuhnya sekaligus. Bahkan kadangkala orang yang utama bisa tertarik oleh orang yang tidak utama, apalagi bila keutamaan baru saduran, belum lekat sampai ke sanubari.

Dari penjelasan Hamka di atas dapat dipahami bahwa menjaga pergaulan amatlah penting untuk menjaga kesehatan jiwa, karena pergaulan yang baik akan membawa kita baik, tapi jika bergaul dengan orang yang tidak baik maka akan terbawa kepada hal yang buruk. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan-Nya. Ibadah disebut juga ritus atau perilaku ritual. Ibadah adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Ibadah selain melaksanakan rukun Islam beriman dan berusaha mencari rizki, nafkah terhadap diri dan keluarga, juga semua perilaku manusia dalam mengabdikan diri kepada-Nya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan dalam buku Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan beberapa materi pendidikan qolbu yang penting untuk dilaksanakan dan diajarkan, hal tersebut secara prinsip memiliki kesamaan dengan beberapa Dimensi dalam pendidikan islam, dalam buku Tasawuf Modern mengandung penjelasan dan pembahasan yang cukup eksplisit terhadap kajian materi pendidikan qolbu, penulis mengklasifikasikan pembahasan materi pendidikan qolbu yang terkandung dalam buku tasawuf modern kedalam tiga pokok pembahasan,yaitu: keimanan (aqidah), akhlak dan ibadah. 1. Dimensi Keimanan, meliputi; percaya kepada Allah, percaya adanya malaikat, percaya kepada kitab-kitab\_Nya, percaya kepada Rosulrosul\_Nya, percaya dengan kebangkitan setelah mati dan percaya dengan takdir Allah. 2. Dimensi Akhlak, Hamka secara spesifik menjelaskan tentang beberapa akhlak terpuji, diantaranya; malu, amanat, sidiq, ikhlas, qona'ah dan tawakal. 3. Dimensi Ibadah, meliputi; rajin membaca al-qur'an, memperbanyak puasa, melakukan sholat malam, senantiasa berzikir kepada Allah SWT dan bergaul dengan orang budiman.

## **B. Rekomendasi**

Sebagaimana tujuan pendidikan islam menurut HAMKA adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah SWT, membangun budi pekerti untuk berahlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna ditengah-tengah komunitas sosialnya, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan islam saat ini hendaknya jangan mementingkan Dimensi jasmaninya saja, tetapi juga harus mengutamakan sisi ruhaniahnya, memerhatikan/mengawali dengan melakukan pendidikan hati secara intensif terlebih dahulu sebelum proses pendidikan akademik diberikan. Dikedepankannya pendidikan hati dengan pertimbangan, bahwa sentral penentu konsistensi prilaku manusia ada pada hati, dan terabaikannya pendidikan hati (hati bisa dihiasi kejahatan) akan mengakibatkan sulit tercapainya istiqomahnya akhlak yang baik.
2. Kepada para pendidik dan calon pendidik islam diharapkan tidak hanya memperhatikan pengajaran nilai yang bersifat teoritis, yang menekankan pada hafalan dan pemahaman saja, tetapi lebih dari itu pendidikan seharusnya juga harus mengajarkan Dimensi yang esensial tentang makna ruh dan pembelajaran pendidikan islam itu sendiri. Maka perlu konsep serta perencanaan yang matang dari para pendidik.
3. Pendidikan hati sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia yang tengah menghadapi berbagai gejolak dan tantangan krisis moral, pendidikan hati

secara konseptual benar-benar dapat diterapkan untuk memperbaiki dan menumbuhkan moral peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta:Amzah.2015
- Abdul Ghafar Irfan dan Muhammad Jamil, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Nur Insani, 2003
- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.*, Jakarta: Kencana, 2016
- Abudin Nata, *Sejarah Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Al Munawwir, 1984
- Al-Ghazali, *Metode Menaklukan Jiwa Perspektif Sufistik*, Bandung: Mizan, 2002
- Al-Ghazali, *Mutiara ihya' '., Ulumddin*, Bandung, Mizan, 2003
- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam.*, Jakarta, Rineka Cipta.2002
- Al-Imam al-Hafiz Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*. Jakarta; Pustaka al-Sunnah, 2010
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam.*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Beni Ahmad Saebani dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Amzah, 2011
- Derajat Asysyanthariy, *Wasiat Gajah Mada dan Adab Para Wali*, Jurnal Pendidikan Islam, 2013

- H Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan.*, Jakarta, Rineka Cipta, 2015
- Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi.*, Tangerang:Imania.2017
- HAMKA, *Dari Lembah Cita-Cita.*, Jakarta: Gema Insani.2016
- ....., *Angkatan Baru.*, Jakarta:Gema Insani.2016
- ....., *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika, 2015
- ....., *Kesepaduan Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- ....., *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- ....., *Tafsir al-Azhar, Juz 21*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1988
- ....., *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Herry Mohammad , dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad-20.*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- <http://www.saharingseputarislam.com/2016/06/obat-hati-ada-5-perkaranya.html?m=1>
- Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Bandung: Mizan, 2003
- Irfan Hamka, *Ayah, (Kisah Buya Hamka).*, Jakarta:Republika.2013
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Juz 9*, Tangerang: Lentera Hati, 2011
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- ....., *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

- Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra- Sekolah*, Yogyakarta: Belukar, 2006
- Muhammad Irfan, *Teologi Pendidikan; Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan.*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam.*, Palangkaraya: Erlangga.2011
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka.*, Jakarta: PT Mizan Publik, 2016
- S.M. Rasyid, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka.*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Said Aqil Siroj, dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012
- Said Hawa, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R & D*, Jakarta: Alfabeta, 2014
- ....., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2008
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Suparlan., *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, Yogyakarta : PustakaPelajar, 2015
- Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Quran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

UU RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008

Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar.*, Jakarta: Penamadani, 2004

Yusuf Qordhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, penerj. Jaziratul Islamiyah Cet II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000